

**Identifikasi Singkapan Simbolik Fauna Mamalia pada Babak Cerita di Relief
Lalitavistara Candi Borobudur
(Identification of the Symbolic Carvings of Mammal Species in the Story of
Lalitavistara Relief of Borobudur Temple)**

Anang S. Achmadi, Ibnu Maryanto, Rusdianto, Maharadatunkamsi, & Endah Dwijayanti

Museum Zoologicum Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Raya
Jakarta-Bogor KM.46, Cibinong, Bogor, Jawa Barat
Email: gudelly@gmail.com; ibnumaryanto@gmail.com

Memasukkan: Juni 2020, **Diterima:** Agustus 2020

ABSTRACT

Borobudur in Central Java, Indonesia is the largest Buddhist temple in the world. Build in the 7th century AD and marks the highest achievement in the Austronesian masonry. Borobudur has 1460 panils in the forms of reliefs, in which one of them is called Lalitavistara. Lalitavistara is the sequence of panils that related to the story of Sidharta Gautama or Gautama Buddha. There are 120 relief panils that contain many flora and fauna figures that have been carved in good details; so much that they can still be identified to the species level to day. Twenty-three mammal species are successfully identified based on 131 individuals. Among the 61 panils with fauna figures, 43 panils are positively identified using qualitative and quantitative analyses from the documentations, photographs, direct observations, and later confirmed with reference collections deposited at Museum Zoologicum Bogoriense, Research Center for Biology – LIPI. Although Lalitavistara is related to the story of Sidharta Gautama and is not from Jawa Island, 22 species of mammals exposed in the panel except the Asian lion are Jawan fauna. The highest numbers of identifications are Domestic Horses (*Equus caballus*) with 30 individuals and Lion (*Panthera leo persica*) with 17 individuals. The least numbers are Forest Rats, Domestic Water Buffalo (*Bubalus bubalis*), Domestic Dogs (*Canis lupus familiaris*), Javan Gold-spotted Mongoose (*Herpestes javanicus*), and Banded Linsang (*Prionodon linsang*) with a individu.

Keywords: Borobudur, Lalitavistara, mammals species, panils, reliefs

ABSTRAK

Borobudur, dikenal sebagai candi Buddha terbesar di dunia. Bangunan tersebut dibangun di abad ke 7 dan merupakan sebuah capaian bangunan tertinggi dari bangsa Austronesia. Borobudur memiliki 1460 panil relief cerita, dan salah satunya disebut Lalitavistara. Lalitavistara merupakan urutan panil yang berhubungan dengan kisah Sidharta Gautama atau Buddha Gautama. Ada 120 panil relief yang berisi simbol atau gambar flora dan fauna yang telah diukir dengan sangat baik, sehingga memungkinkan untuk diidentifikasi hingga pada level spesies. Kami berhasil mengidentifikasi 23 spesies mamalia dari total 131 individu yang tersingkap. Dari 61 panil yang memiliki singkapan fauna, kami berhasil mengungkapkan 43 panil dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dari dokumentasi, foto atau pengamatan langsung, kemudian dikonfirmasi dengan koleksi referensi yang tersimpan di Museum Zoologicum Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi - LIPI. Walaupun Lalitavistara berkaitan dengan kisah cerita Sidharta Gautama dan bukan dari Pulau Jawa, namun 22 spesies mamalia yang tersingkap dalam panil kecuali Singa Asia merupakan fauna P. Jawa. Selanjutnya, kami melaporkan bahwa total individu yang paling banyak adalah spesies Kuda Ternak (*Equus caballus*) dengan total individu sebanyak 30 individu, diikuti oleh Singa Asia (*Panthera leo persica*) dengan 17 individu. Sedangkan individu yang paling sedikit adalah spesies Tikus hutan, Kerbau Ternak (*Bubalus bubalis*), Anjing Kampung (*Canis lupus familiaris*), Garangan Jawa (*Herpestes javanicus*), dan Linsang Linsang (*Prionodon linsang*) dengan masing-masing sebanyak satu individu.

Kata Kunci: Borobudur, Lalitavistara, spesies mamalia, panil, relief

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa, yang terkenal dengan jejak budayanya yang cukup tua memiliki banyak peninggalan sejarah, seperti dongeng, hikayat cerita panji maupun peninggalan fisik berupa tulisan atau hasil suatu karya seni yang ditemukan pada lontar dan/atau pada banyak candi yang sampai saat ini masih dapat

dinikmati (Raffles 2008). Ragam artefak, ragam cerita, atau ragam hias hingga peninggalan berupa candi-candi tersebut sebenarnya merupakan salah satu bukti yang dimiliki setiap peradaban manusia di suatu lokasi. Peninggalan-peninggalan yang dijumpai di Pulau Jawa tersebut tidak hanya mencerminkan hasil karya seni dari fenomena atau peristiwa yang ada, akan tetapi juga merupakan cerminan suatu hasil hubungan sebab akibat antara

bahasa tutur yang digunakan, kebudayaan dan hal lain yang saling berkaitan, di mana semuanya merupakan hasil aktivitas nalar manusia (Pustra 2001). Terkait dengan kajian keberadaan suatu fenomena budaya, tidak hanya sekedar kajian teks tetapi yang lebih menarik adalah beberapa bukti yang terkait dengan kajian konteks kehidupan sosial masyarakat pada masa kejadian berlangsung dan berkembang setiap waktu.

Meskipun masih terdapat benang putus pada hubungan atau terdapatnya *gap* konektifitas antara manusia purba dengan manusia modern (*Homo sapiens*), namun penemuan bukti otentik kehidupan di Nusantara di masa lalu berupa manusia purba seperti *Meganthropus palaeojavanicus*, *Pithecanthropus erectus*, *Homo Mojokertensis*, *Homo soloensis*, dan *Homo wajakensis* yang sebagian besar ditemukan di Pulau Jawa membuktikan bahwa kebudayaan di Nusantara sudah terjadi sangat lama atau sekitar 2 juta-15000 tahun SM. Bukti-bukti peninggalan peradaban tersebut oleh Sunyoto (2017) dalam kajiannya tentang Wali Songo dirasa sudah cukup untuk dapat menjelaskan bahwa yaitu terkait keberadaan masyarakat Indonesia sebenarnya telah memiliki kebudayaan sendiri sebelum datangnya pengaruh dari negara lain. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika hingga saat ini masih dijumpai terjadinya akulturasi kebudayaan asli Indonesia dengan kebudayaan luar (kebudayaan India) yang menjadikan Bangsa Indonesia memiliki keunikan yang khas. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang sudah ada menjadi semakin bersinar dengan pencampuran nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, seperti kesenian, seni sastra, bangunan, hias, patung (Kirno 2012-2013) dan lainnya, termasuk teknologi yang berkembang pada masa itu.

Keberadaan batu-batu yang disusun bertingkat seperti punden berundak sebagai salah satu ciri khas peradaban dari Austronesia, sebagaimana yang dapat disaksikan di Piramida Gunung Padang (Jawa Barat), dan candi-candi lainnya di Pulau Jawa serta bangunan-bangunan candi di sekitar Pasifik, seperti di Vanuatu, Toinga, Hawaii, Micronesia, dapat menjadi bukti pendukung keberadaan teknologi tingkat tinggi yang dimiliki oleh masyarakat di Pulau Jawa. Sejalan dengan hal tersebut, selain bukti pendukung dari sebuah perjalanan penyebaran tikus rumah (*Rattus*

tanezumi) yang kemungkinan terbawa melalui perdagangan dari dan ke India Utara/Timur laut dan Myanmar Utara menuju Pulau Jawa (Aplin *et al.* 2011), dan selanjutnya Sunyoto (2017) menyatakan bahwa masyarakat Pulau Jawa sudah memiliki teknologi tinggi yang dapat diketahui paling tidak sejak abad ke lima. Hal ini didukung oleh terdapatnya bukti-bukti seperti pembuatan kapal ukuran besar, teknik bercocok tanam padi, teknik menempa besi, menenun pakaian dengan didukung juga oleh tatanan kehidupan sosial masyarakat dan keagamaan yang sangat kuat melalui ajaran Budhiisme dan perdagangan yang berkembang terlebih dahulu dibandingkan dengan daratan Cina. Hal ini berkaitan dengan tidak ditemukannya ajaran Konfusianisme berikut Taoisme yang berkembang di Nusantara ini. Kemampuan teknologi dan tatanan sosial tersebut juga tersirat dan sangat erat hubungannya dengan kemampuan leluhur yang diekspresikan di berbagai ragam hias karya seni yang berupa fauna atau cerita tatanan sosial yang berada di banyak candi terutama di Pulau Jawa.

Salah satu keberadaan batu berundak dan berdirinya candi Borobudur pada masa Dinasti Syailendra di abad ketujuh tidak lepas dari peran lokal kegeniusan Bangsa Indonesia dalam menerapkan teknologi tinggi pada masa itu, yang tertuang dalam relief di candi tersebut dengan maksud untuk mengembangkan kebudayaan lokal tanpa menghilangkan budaya yang dimiliki sehingga memunculkan kebudayaan baru yang lebih kaya dan mencapai tingkat klasik (Kirno 2012-2013). Pada relief candi yang ada tidak hanya menceritakan tatanan keagamaan, tetapi juga tersirat cerita sosial masyarakat melalui kemampuan teknologi yang dikuasai. Tatanan kehidupan sosial ini disingsap dengan baik layaknya bangsa yang memiliki budaya dan teknologi tinggi yang masih terlihat hingga sekarang.

Pada relief yang tertatah pada dinding candi Borobudur ditampilkan banyak ragam hias bercerita dan terdapat tiga macam gambar bercerita pada panil-panil candi Borobudur, yaitu: 1). Panil bercerita-urut dengan kisah yang panjang (Lalitavistara, Gandavyuha, Gandavyuha-Bhadracari); 2). Panil yang bercerita-urut dengan kisah yang singkat (Jataka-Avadana); 3). Panil yang ditatahkan gambar bercerita tunggal

(Karmawibhangga).

Pada kelompok panil yang bercerita panjang seperti Lalitavistara (Gambar 1) merupakan salah satu kitab utama aliran Buddha Mahayana yang mengisahkan cerita tentang Buddha di semua aliran awal meliputi dari ketika Ia diundang pada kehidupan terakhir-Nya di surga Tusita sampai pengajaran di Taman Rusa di Rsiapatana Varanasi (Anandajoti 2017). Pada cerita relief Lalitavistara selain menggambarkan kehidupan Bodhisattva, keberadaan hidupan alam liar baik flora dan fauna tersingkap dengan jelas baik yang digambarkan dalam bentuk simbol maupun sebagai pengantar kehidupan pada masa itu. Dwiyanto (1988) mengungkapkan bahwa lokal genius pada masa itu, tingkat kearifannya yang terkait dengan ragam hias satwa pada candi telah diolahnya menjadi karya seni dengan gaya tersendiri dalam bentuk satwa yang berguna, merugikan karena dapat merusak tanaman, dan satwa yang menimbulkan penyakit.

Kami mengidentifikasi dari sekian banyak relief di candi Borobudur, kelompok Mamalia merupakan bagian kecil dari ragam hias yang tersingkap pada relief Lalitavistara candi Borobudur. Jika dibandingkan dengan kemunculan kelompok vertebrata dan avertebrata yang lain seperti burung, ikan, Reptilia, dan Gastropoda yang ada di relief Lalitavistara, maka kelas mamalia memiliki kemunculan spesies dan total individu paling banyak dibanding kelompok lainnya. Data tersebut sekaligus menyiratkan bahwa satwa dari kelompok mamalia merupakan satwa yang “dekat” dengan pemahat pada masa itu, atau pemahat sering menjumpainya di habitat

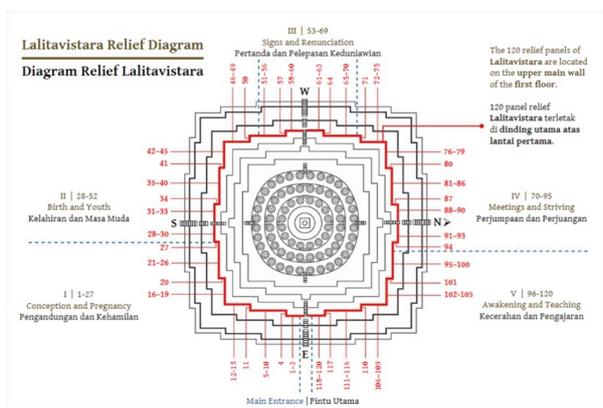
alaminya sehingga dapat divisualisasikan dalam pahatan panil sesuai dengan morfologi, tingkah laku dan habitatnya. Sebagai bahan acuan tambahan, di Indonesia terdapat kurang lebih 773 spesies mamalia, dengan jumlah terbanyak (lebih dari 50%) terdiri atas bangsa kelelawar (Ordo Chiroptera) dan satwa pengerat (Rodentia) dengan kespesifikannya sesuai dengan bioregionnya masing-masing sehingga dijumpai endemisitas spesies-spesies tertentu (Maryanto dkk. 2019).

Singkapan-singkapan mamalia yang ada di dalam dinding candi Borobudur khususnya pada kisah cerita Lalitavistara belum diungkap sebelumnya terkait identifikasi spesies faunanya. Pada naskah tulisan ini kami melaporkan hasil kajian identifikasi spesies keberadaan mamalia di cerita Lalitavistara yang diharapkan dapat menambah informasi kehati serta mengungkap arti sebenarnya tentang pilihan kemunculan dalam relief pada dinding candi Borobudur.

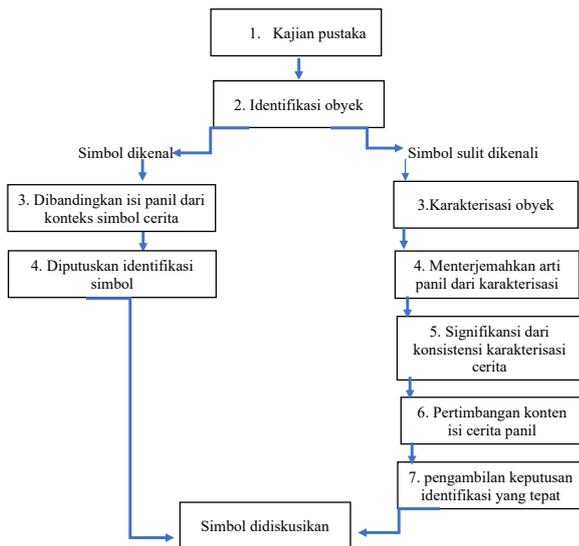
BAHAN DAN CARA KERJA

Identifikasi keberadaan spesies mamalia yang tersingkap pada relief Lalitavistara di dinding candi Borobudur dilakukan melalui pengamatan secara langsung maupun melalui foto-foto panil yang diperoleh dari dokumentasi foto reproduksi dari Balai Konservasi Borobudur. Penilaian identifikasi singkapan mamalia yang dijumpai dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, khususnya pada relief cerita Lalitavistara (Gambar 1) candi Borobudur yang total memiliki 120 panil.

Semua panil dianalisis satu persatu berdasarkan pada kemunculan singkapan dan simbol satwa mamalia. Analisis simbol dan pahatan di singkapan dilakukan secara komprehensif dengan mengkonfirmasi karakter-karakter yang ditemukan pada simbol dengan karakter morfologi spesies-spesies mamalia yang terdapat di koleksi Museum Zoologicum Bogoriense (MZB), Pusat Penelitian Biologi - LIPI. Selanjutnya, identifikasi spesies dan validasi nama spesies dilakukan dengan mengacu pada metode penelitian yang dilakukan oleh Semi (1990), serta modifikasi dari *Matrix Education* (2018). Metode diawali dengan kajian pustaka (*desk study*), dilanjutkan dengan analisis konsistensi bentuk kemunculan spesies mamalia pada setiap panil. Tahapan proses identifikasi simbol satwa secara lengkap seperti yang



Gambar 1. Diagram posisi Relief Lalitavistara (garis merah) pada Candi Borobudur (Sumber: Anandajoti 2017)



Gambar 2. Tahap analisis dan identifikasi simbol fauna pada panil Relief Lalitavistara

dijelaskan pada Gambar 2.

Selain proses konfirmasi kemunculan simbol satwa dengan karakter morfologi spesimen MZB, kemudian dilakukan analisis komparasi yang bertujuan untuk membandingkan ciri-ciri singkapan spesies mamalia yang ada di panil berdasarkan kesesuaian morfologi yang meliputi perbandingan bentuk, tingkah laku, dan habitat satwa teridentifikasi. Ciri-ciri tersebut kemudian dikonfirmasi dengan berbagai referensi ilmiah tentang spesies-spesies mamalia di Indonesia seperti Corbet & Hill (1992), Gunawan dkk (2008), Sulistyadi dkk (2011), Phillipps & Phillipps (2016). Hasil analisis simbol spesies mamalia kemudian dibagi dan dikelompokkan berdasarkan lima periode cerita perjalanan hidup Buddha Gautama seperti yang tertuang pada Anandajoti (2017) di antaranya: 1). kisah tentang kehamilan Ratu Mahamaya; 2). kisah kelahiran dan masa muda Bodhisattva; 3). kisah pertanda dan pelepasan keduniawian; 4). kisah tentang pertemuan dan perjuangan, dan 5). kisah pencerahan dan pelajaran.

HASIL

Analisis Bentuk Singkapan

Bangunan candi Borobudur berbentuk limas yang berundak-undak dengan tangga naik

pada empat sisinya. candi Borobudur memiliki 3 tingkatan, yaitu: (1) Kamadhatu yang artinya merupakan alam bawah, bagian ini berada di bagian bawah candi Borobudur, (2) Rupadhatu yang artinya sama dengan alam antara dunia rupa, dalam alam ini manusia telah meninggalkan segala urusan keduniawian dan meninggalkan hasrat ataupun kemauan. Pada tingkatan ini dipahatkan 1460 panil yang terdiri dari relief Lalitavistara, Jataka, Avadana, dan Gandawyuha dan (3) Arupadhatu adalah alam atas, yaitu tempat para dewa (Balai Konservasi Borobudur 1991; Puspitasari dkk. 2010).

Relief Lalitavistara secara garis besar menceritakan tentang asal mula, kehidupan sang Buddha Gautama. Pada relief ini dijumpai banyak singkapan satwa mamalia dan berdasarkan hasil kajian diperoleh identifikasi seperti tertera di dalam analisis di bawah. Dari semua mamalia yang ada di dalam panil Lalitavistara, semua satwa yang ada dapat dijumpai di Kawasan India pada saat ini, hanya di dalam deskripsi identifikasi pada tingkat level spesies, identifikasi satwa menggunakan spesies yang ada di Pulau Jawa dan berikut hasil identifikasi.

ORDO: PRIMATA

Famili: Cercopithecidae

Kami mengidentifikasi dua spesies primata dari famili Cercopithecidae pada babak cerita Lalitavistara yaitu Monyet Kra (*Macaca fascicularis*) dan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*). Berdasarkan singkapan yang diperoleh dengan morfologi simbol, tidak mudah untuk dikarakterisasi sehingga membutuhkan analisis yang mendalam dari representasi simbol untuk penentuan nama spesiesnya. Perlu perbandingan dengan merujuk pada kebiasaan hidup dan sifat biologis lainnya dari spesies primata tersebut.

Monyet Kra (*Macaca fascicularis*) (Gambar 3)

Monyet Kra tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 71; dan BLD1A, IV 94.

Singkapan Monyet Kra di dalam panil relief Lalitavistara sangat sulit dibedakan dengan Lutung Budeng (*T. auratus*) jika hanya diamati berdasarkan karakter morfologinya saja. Analisis lanjutan kami lakukan untuk mengidentifikasi perbedaan di antara keduanya, yaitu melalui konsistensi kemunculan setiap spesies dalam cerita

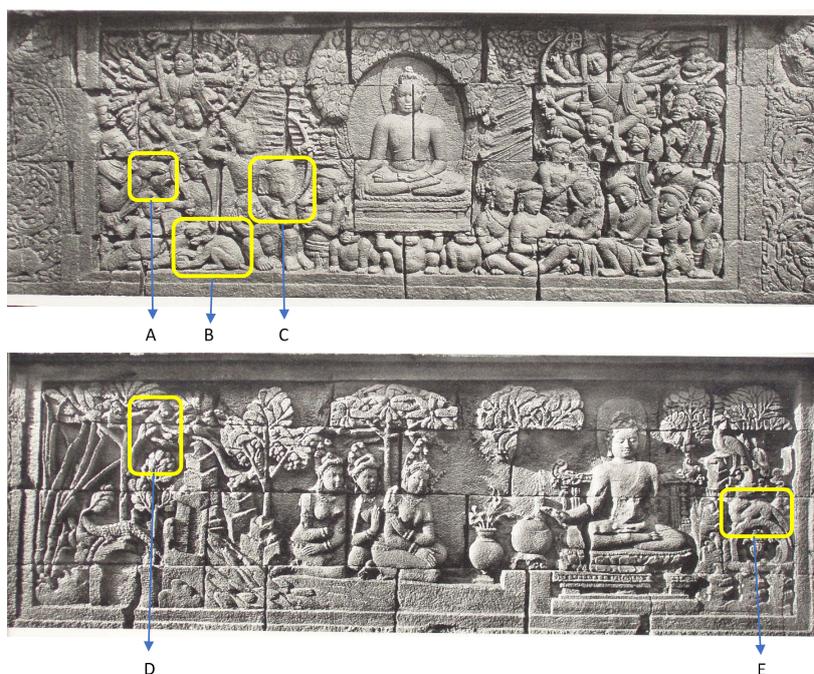
panil seutuhnya, terutama pada saat dikaitkan dengan kondisi habitat, tingkah laku dan “adekan” yang sedang dilakukan Bodhisattva. Sebagai contoh seperti saat Bodhisattva bermeditasi atau bersabda di depan pengikut-Nya.

Secara biologis, Monyet Kra cenderung menyukai habitat yang dekat dengan sumber air atau sungai, di kawasan terbuka dengan jumlah vegetasi yang kurang. Monyet Kra seringkali dijumpai turun ke permukaan tanah dan tidak jarang menempati habitat di tepian sungai dan *mangrove* (Supriatna & Wahyono 2000). Spesies primata ini sangat menyukai pakan berupa kelompok udang dan kepiting. Di habitat alaminya, monyet mendominasi kawasan terbuka dan berfungsi sebagai satwa pionir yang menghijaukan kawasan dari pakan yang mereka bawa. Di saat kondisi hutan lebih lebat, dominasi populasi monyet ini akan mulai berkurang. Monyet Kra sering datang ke areal terbuka dengan cara bergerombol atau berkelompok sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan. Satwa ini aktif pada siang hari (diurnal) (Supriatna & Wahyono 2000). Hidup berkoloni dengan satu kelompok biasanya dapat mencapai lebih dari 20 individu, sehingga oleh sebagian masyarakat kelompok monyet ini

dianggap sebagai hama.

Perilaku monyet yang ditemukan pada dua panil singkapan terkonfirmasi menyerupai pola perilaku monyet di alam. Panil BLD1A, IV 94 menceritakan tentang Bodhisattva yang diserang oleh gerombolan musuh yang melepaskan banyak anak panah, dimana anak panah tersebut berubah menjadi bunga sehingga tidak menimbulkan bencana dan kerugian. Keberadaan Monyet Kra dalam panil BLD1A, IV 94 tersingkap satu individu dan sekaligus dapat menegaskan bahwa mereka hidup berkelompok. Perilaku berkelompok banyak dijumpai saat ini pada saat mereka mencari makanan berupa tanaman pertanian yang mengakibatkan kerugian hasil panen masyarakat. Perilaku ini yang mendasari masyarakat menganggap monyet sebagai satwa hama pertanian. Kehadiran Monyet Kra dalam panil BLD1A, III 71 juga didukung oleh konsistensinya, berupa dua individu dalam kondisi duduk di bawah pohon. Perilaku demikian jarang dilakukan oleh Lutung Budeng (*T. auratus*) yang lebih banyak dijumpai berada di atas pohon atau kanopi.

Konsistensi singkapan Monyet Kra dapat teridentifikasi dari ciri tingkah laku pada habitat aslinya seperti yang ditemukan dalam singkapan



Gambar 3. Panil Relief Lalitavistara nomor BLD1A, IV 94 (**atas**): A. Kuda Ternak (*Equus caballus*), B. Monyet Kra (*Macaca fascicularis*) dan C) Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*). Panil nomor BLD1A, III 88 (**bawah**): D. Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*), dan E. Linsang Linsang (*Prionodon linsang*) (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur)

Tabel 1. Kehadiran singkapan spesies mamalia dan jumlah individunya pada lima babak / tema cerita Relief Lalitavistara.

Simbol	Spesies	Nama Lokal	Babak / Tema Cerita				
			MPK	MKM	MLD	MPP	MKP
ORDO: PRIMATA							
Famili: Cercopithecidae							
A	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Kra				3	
B	<i>Trachypithecus auratus</i>	Lutung Budeng				4	2
ORDO: CARNIVORA							
Famili: Canidae							
C	<i>Canis lupus familiaris</i>	Anjing Kampung	1				
Famili: Mustelidae							
D	<i>Aonyx cinereus</i>	Sero Ambrang					2
Famili: Viverridae							
E	<i>Arctictis binturong</i>	Binturung Muntu				2	
F	<i>Prionodon linsang</i>	Linsang Linsang				1	
G	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Musang Luwak				3	
Famili Herpestidae							
H	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan Jawa				1	
Famili: Felidae							
I	<i>Panthera leo persica</i>	Singa Asia	4			2	11
J	<i>Panthera tigris sondaicus</i>	Harimau Loreng			2	3	
ORDO: PROBOSCIDEA							
Famili: Elephantidae							
K	<i>Elephas maximus borneensis</i>	Gajah Jawa	6	3	1	3	2
ORDO: PERYSSODACTYLA							
Famili: Equidae							
L	<i>Equus caballus</i>	Kuda Ternak	2	14	12	2	
ORDO: ARTIODACTYLA							
Famili: Suidae							
M	<i>Sus scrofa</i>	Babi Celeng				3	2
Famili: Tragulidae							
N	<i>Tragulus javanicus</i>	Pelanduk Peucang				2	
Famili: Cervidae							
O	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang Muncak			3	5	
P	<i>Rusa timorensis</i>	Rusa Timor	2			3	5
Famili: Bovidae							
Q	<i>Bubalus bubalis</i>	Kerbau Ternak				1	
ORDO: PHOLIDOTA							
Famili: Manidae							
R	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling Peusing				2	
ORDO RODENTIA							
Famili: Sciuridae							
S	<i>Callosciurus nigrovittatus</i>	Bajing Hitam				2	1
T	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	2			1	2
U	<i>Ratufa bicolor</i>	Jelarang Hitam				3	
Famili: Muridae							
V	<i>Tikus hutan</i>	Tikus hutan				1	
ORDO: LAGOMORPHA							
Famili: Leporidae							
W	<i>Lepus nigricollis</i>	Kelinci Tengkek-coklat			2		3
Jumlah individu			17	17	20	47	30

Keterangan: MPK (Pengandungan kehamilan, panil 1-27), MKM (Kelahiran dan masa muda, panil 28-52) MLD (Pertanda dan pelepasan keduniawian, panil 53-69), MPP (Pertemuan dan perjuangan, panil 70-95), MKP (Pencerahan dan Pengajaran, panil 96-120).

panil nomor BLD1A, III 71 dan BLD1A, IV 118. Di dalam panil tersebut, kehadiran monyet sesuai dengan dominasi perilaku pada habitatnya yaitu hidupnya di kawasan terbuka dan di pinggiran sungai, yang didukung dengan kehadiran simbol air dalam singkapan. Kehadiran spesies ini di dekat sumber air atau sungai diperkirakan berkaitan dengan aktivitasnya dalam mencari pakan berupa udang dan kepiting yang sering dijumpai hidup di tepi sungai.

**Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*)
(Gambar 3)**

Lutung Budeng tersingkap pada panil nomor BLD1A III, 83; BLD1A III, 88; dan BLD1A IV, 118.

Seperti halnya dengan Monyet Kra, spesies lutung yang terdapat pada singkapan sangat sulit dibedakan dengan monyet pada saat proses identifikasi berdasarkan tampilan bentuk morfologinya di dalam relief. Untuk mengkonfirmasi dan validasi, kami melihat perbedaan karakternya dengan membandingkan tingkat konsistensi kemunculannya di dalam cerita setiap panil. Berdasarkan panil, kemunculan Lutung Budeng ditunjukkan oleh kemunculan singkapannya yang berada di atas pohon dengan jumlah sepasang. Sedangkan keberadaan simbol air di dalam panil, bukan menggambarkan habitat dari satwanya, melainkan berhubungan dengan “adegan” Bodhisattva yang sedang bersabda di sekitar perairan dan alam semesta serta mendapatkan baju keagunganNya.

Di habitat alaminya, Lutung Budeng memiliki preferensi habitat di atas pohon atau kanopi, hidup berkelompok dengan jumlah individu relatif lebih sedikit (1-4 individu) jika dibandingkan dengan kelompok Monyet Kra. Kelompok tersebut biasanya terdiri atas individu jantan dan betina yang merupakan pasangannya, diikuti oleh anakannya dari satu atau dua kelahiran secara berurutan. Lutung Budeng lebih sering berada di atas kanopi dan sangat jarang terlihat turun ke daratan. Kondisi yang demikian berbeda dengan Monyet Kra yang selalu muncul dengan jumlah rombongan yang sangat banyak dan sering turun di tanah khususnya di pinggir sungai atau air. Kehadiran lutung di habitat alami sering dijumpai di hutan sekunder maupun hutan primer dan sering dijumpai di

tengah atau di posisi kanopi pohon dengan pakan utamanya sebaian besar berupa daun-daun muda dan buah-buahan (Supriatna & Wahyono 2000).

Secara umum, Lutung Budeng memiliki warna tubuh hitam kelam, kecuali pada beberapa individu yang terdapat di ujung timur Pulau Jawa memiliki warna rambut kemerahan, di mana warna ini merupakan bagian dari lutung yang berwarna albino. Kehadiran lutung pada panil Lalitavistara merepresentasikan suatu simbol seperti warna hitam pada rambut lutung dapat diartikan sebagai “*Layaknya lumpur hitam yang mendapatkan tiupan Ruh Allah yang penuh berkah dan menjadi petunjuk alam semesta yang mampu menjadi pemimpin terutama memimpin diri sendiri agar menjadi manusia yang dapat memberikan keberkahan dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam semesta*” (Sudhiatmika 2018). Kondisi yang demikian seperti halnya dijumpai dalam singkapan yang lain seperti sepasang gajah di dalam panil BLD1A, III 83 yang mengartikan nilai “keagungan” dan singa pada BLD1A IV, 88 yang menyiratkan nilai “*kekuatan*” sebagai “fauna penjaga” yang dilanjutkan dengan cerita Bodhisattva dalam posisi mendapatkan pakaian keagunganNya setelah turun dari hutan yang akan mampu menjadi pemimpin yang bijaksana sehingga menjadi manusia yang dapat memberikan keberkahan dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam semesta.

ORDO: CARNIVORA

Famili: Canidae

Anjing Kampung (*Canis lupus familiaris*)

(Gambar 4)

Anjing Kampung tersingkap pada panil nomor BLD1A, I 19 sebanyak 1 individu.

Anjing sebagai satwa yang senantiasa hidup berdampingan dengan manusia telah muncul sejak lama, dan dalam panil ini keberadaan anjing erat sekali dengan kehidupan manusia sebagai lambang “kesetiaan” dan “pengabdian” kepada induk semang atau majikannya.

Pada panil ini keberadaan anjing terlihat dengan jelas dari bentuk moncongnya yang runcing, telinga berdiri tegak dan bentuk gestur tubuh yang jelas sekali menunjukkan seekor anjing. Keberadaan anjing juga dapat dilihat

dari cerita panil dimana Bodhisattva sedang melakukan aktivitas di masyarakat meninjau negeri seperti pada panil BLD1A, I 19, dimana penggawa dan Raja sedang membawa persembahan dengan membawa anjing sebagai satwa peliharaan yang selalu setia mengikuti dan menjaga induk semangnya (Anandajoti 2017).

Famili: Mustelidae

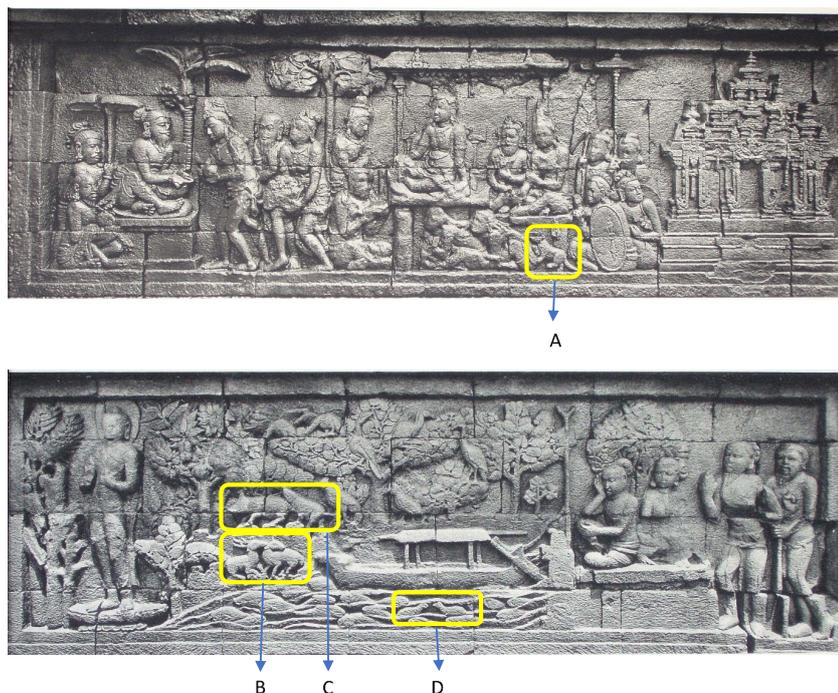
Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*) (Gambar 4)

Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*) tersingkap pada panil nomor BLD1A, IV 115.

Panil BLD1A IV, 115 secara garis besar menggambarkan dua macam lokasi cerita yaitu di lingkungan perumahan atau pemukiman dan pada periode pengembaraan Bodhisattva dalam bermeditasi di luar kawasan pemukiman atau hutan. Pada dua sesi tersebut menceritakan tentang kehidupan manusia di pemukiman dan satwa liar yang hidup di hutan tersingkap dalam posisi yang berpasang-pasangan. Cerita ini tidak hanya dijumpai di kehidupan daratan seperti manusia tetapi juga ditemukan pada spesies satwa terbang dan fauna perairan. Cerita ini didukung oleh singkapan pasangan manusia

(sebanyak dua pasang) dan satwa yang ditemukan di dalam panil seperti singkapan pasangan Rusa Timor (*Rusa timorensis*), Babi Celeng (*Sus scrofa*), Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*) dan beberapa spesies burung. Sebagai tambahan, dalam panil ini juga menceritakan tentang melimpahnya sumber makanan melalui singkapan berupa beraneka ragam spesies tumbuhan. Kondisi ini dapat juga berarti bahwa kehadiran Bodhisattva memberikan “kelimpahan” sumber pangan yang cukup untuk proses bereproduksi bagi kebahagiaan dunia, tidak hanya untuk kehidupan dunia manusia tetapi juga satwa yang ada di sekitarnya. Hal ini semakin diperkuat oleh singkapan tembikar nampan tempat panen ikan yang sedang dibawa oleh sepasang manusia, sedangkan Bodhisattva berposisi terbang melintasi air yang di dalamnya terdapat banyak ikan, yang bermanfaat sebagai sumber pangan bagi masyarakat.

Sepasang Sero Ambrang hanya ditemukan pada panil tunggal yaitu BLD1A IV, 115, dikondisikan berada di habitat sungai yang bersih (didukung oleh singkapan pendukung berupa perahu dan ikan). Melimpahnya ikan



Gambar 4. Panil Relief Lalitavistara nomor BLD1A, I 19 (atas): A. Anjing Kampung (*Canis lupus familiaris*). Panil nomor BLD1A, IV 115 (bawah): B. Rusa Timor (*Rusa timorensis*), C. Babi Celeng (*Sus scrofa*) dan D. Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*) (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur).

sebagai indikator bersihnya kualitas air, dan merupakan habitat yang sangat sesuai bagi Sero Ambrang. Kondisi keberadaan singkapan ikan yang berjumlah sangat banyak, sangat penting untuk proses reproduksi kehidupan fauna air termasuk sepasang Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*), karena ikan merupakan salah satu sumber makanannya selain udang dan kepiting.

Famili Mustelidae di Pulau Jawa terdiri atas 7 (tujuh) spesies yaitu Teledu Sigung (*Mydaus javanensis*), Berang-berang Wregul (*Lutrogale perspicillata*), Musang Bereguk (*Martes flavigula*), Biul Slentek (*Melogale orientalis*), Pulusan Gunung (*Mustela lutreolina*), Pulusan Chok-Puteh (*Mustela nudipes*), dan Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*) (Maryanto *et al.* 2019). Panil memperlihatkan bentuk morfologi tubuh dari Famili Mustelidae sangat mirip dan tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Petunjuk keberadaan spesies Sero Ambrang di dalam panil nomor BLD1A, IV 115 secara morfologi tidak mudah ditentukan, untuk itu diperlukan analisis lebih dalam terkait kebiasaan hidup spesies ini di habitat aslinya. Simbol-simbol singkapan habitat Sero Ambrang di antaranya adalah tidak ditemukannya simbol dari dataran tinggi dan pegunungan, akan tetapi ditemukannya simbol keberadaan air yang terdapat di dataran rendah. Hal ini didukung oleh kemunculan singkapan kehidupan Rusa Timor dan burung-burung rawa yang tampak jelas dari morfologinya, sehingga menegaskan bahwa tipe habitat demikian sangat sesuai untuk tempat hidup Sero Ambrang. Karakter perilaku lainnya dari Sero Ambrang adalah spesies ini lebih suka hidup di perairan bersih, air deras dan dijumpai banyak ikan sebagai sumber pakannya serta hidup di dataran rendah.

Maharadatunkamsi dkk. (2020) menyatakan bahwa Sero Ambrang bersifat nokturnal, namun juga aktif pada pagi dan senja hari (*krepuskular*). Satwa ini hidup berkelompok dengan satu betina alfa dan jumlah anggota koloni dapat mencapai 20 individu. Habitat utama Sero Ambrang adalah lahan basah yang digenangi air dan dikelilingi vegetasi, termasuk bentang alam dengan genangan air kurang dari 1 m. Satwa ini umumnya dijumpai di berbagai habitat, seperti rawa air tawar, sungai berkelok-kelok, hutan bakau, danau, persawahan, kolam, dan areal lahan basah lainnya.

Famili: Viverridae

Di Indonesia terdapat 11 spesies dari famili Viverridae. Di Pulau Jawa terdapat lima spesies antara lain: Binturung Muntu (*Arctictis binturong*), Musang Akar (*Arctogalidia trivirgata*), Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*), Linsang Linsang (*Prionodon linsang*), dan Musang Rase (*Viverricula indica*) (Suyanto 2002, Maryanto *et al.* 2019). Spesies yang termasuk famili Viverridae ini memiliki karakter antara lain berkaki kecil dan pendek, ekor panjang dan memiliki kelenjar bau yang berfungsi sebagai penanda yang terletak di bagian peripheral yang terletak di sekitar analnya (Grzimek *et al.* 2004). Habitat preferensi dari kelompok Famili Viverridae terbagi dalam beberapa relung, ada yang lebih menyukai tinggal di kanopi pohon seperti Binturung Muntu, di bagian tengah pohon seperti Linsang Linsang dan relung dasar pohon seperti Musang Luwak.

Binturung Muntu (*Arctictis binturong*) (Gambar 5)

Binturung Muntu tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 85.

Binturung Muntu yang ditemukan di dalam singkapan Panil BLD1A, III 85 memiliki struktur morfologi simbol yang tidak mudah untuk dikenal sampai di level spesies. Ciri morfologi utama yang membedakan spesies ini dengan spesies lain dari famili yang sama dapat terlihat dari bentuk singkapan kepala yang terkesan lebar, leher pendek dan bentuk ekor yang tebal di pangkalnya dan meruncing diujung ekornya. Ciri ini sangat sesuai dengan karakter dari Binturung Muntu. Di habitat alamnya, Binturung Muntu jarang terlihat, hal tersebut dikarenakan kebiasaan perilakunya yang lebih sering bersembunyi di atas pohon atau kanopi pohon. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu dengan berada di atas pohon, bahkan tidur di ranting-ranting pohon yang tinggi. Spesies ini juga memiliki keunikan dengan mengeluarkan aroma atau bau khas yang berasal dari urinya atau kelenjar anal, maka bau yang tertinggal ini yang lebih mewarnai di lapisan atas atau kanopi pohon. Binturung Muntu bersifat monogami dan hidup arboreal. Binturung Muntu aktif pada malam hari tetapi kadang juga aktif pada siang hari (Maharadatunkamsi dkk. 2020).

Pada singkapan panil ini, Binturung Muntu

digambarkan sedang berada di hutan di bawah Jambu Mawar (*Syzygium jambos*) di dekat sumber air. Pada singkapan panil ini, Binturung Muntu sedang berpasangan dengan perilaku yang ditunjukkan menceritakan sedang berkejaran. Jika dilihat dari tingkah lakunya di habitat aslinya, perilaku spesies ini pada saat kejar mengejar ini, Binturung Muntu sering mengeluarkan bau sebagai penanda kehadirannya. Kehadiran yang berpasangan tersebut sekaligus menjadi penanda melimpahnya sumber pangan untuk melakukan proses perkawinan atau bereproduksi. Di setiap lokasi yang ditinggalkan, baik di tengah maupun di atas kanopi sebagai tempat bersarang utamanya akan diberi tanda teritorialnya dengan bau yang dikeluarkan dari kelenjar peripenealnya.

Panil nomor BLD1A, III 85 secara umum bercerita tentang kisah Bodhisattva yang mendapatkan bokor/jubah dari Dewa dan digunakan untuk mandi seperti yang disimbolkan dari keberadaan simbol air dalam relief ini. Keharuman Bodhisattva saat akan mandi sekaligus memberikan makna air yang digunakan, dibuang mengalir akan meninggalkan bau harum layaknya dalam kehidupan. Kehadiran Binturung Muntu sebagai simbol kehidupan di tataran atas layaknya kesukaan Binturung Muntu yang menyukai untuk bersembunyi di kanopi pohon walaupun kadangkala

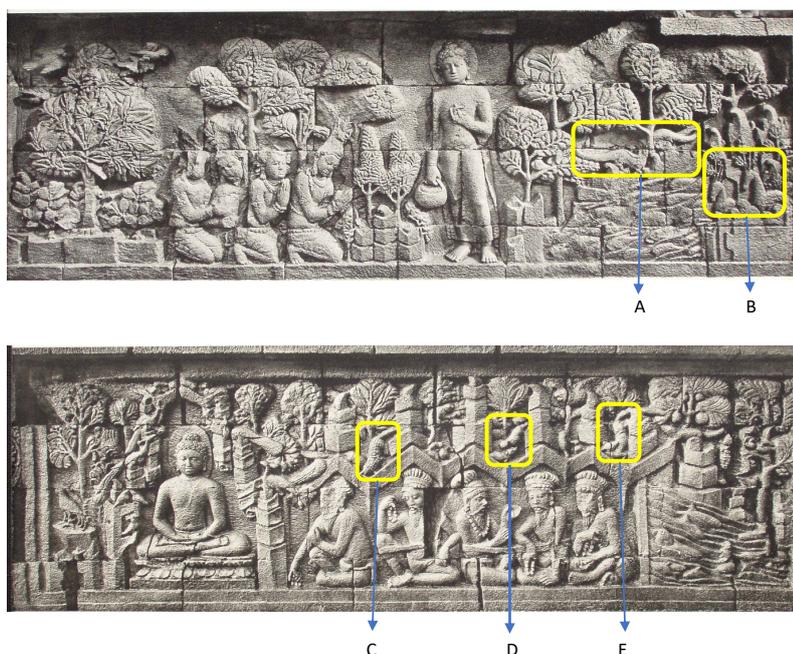
juga dijumpai bersembunyi di daratan atau arboreal.

Linsang Linsang (*Prionodon linsang*) (Gambar 3)

Linsang Linsang tersingkap pada panil nomor BLD1AIII, 88.

Pada panil BLD1A, III 88, singkapan dengan morfologi simbol tidak mudah untuk mengidentifikasi spesiesnya. Morfologi Linsang Linsang dapat dilihat dari proporsi antara tubuh, ekor, leher dan kepala. Proporsi leher dan tubuh yang terkesan panjang dan ramping tidak dimiliki pada spesies lainnya di dalam famili Viverridae yang ada di Pulau Jawa. Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) memiliki proporsi kepala yang lebar seperti halnya dengan Musang Rase (*Viverricula indica*) dan Musang Akar (*Arctogalidia trivigata*) (Phillipps & Phillipps 2016). Ketiga spesies musang tersebut memiliki proporsi ukuran leher yang pendek dan tidak sebanding dengan ukuran panjang tubuhnya seperti yang terdapat pada Linsang Linsang, sebagaimana yang dijumpai pada singkapan panil tersebut.

Seperti halnya spesies yang lain dalam famili Viverridae, kehadiran Linsang Linsang disimbolkan dengan mengeluarkan aroma bau dari kelenjar peripeneal yang ditinggalkan. Tidak



Gambar 5. Panil Relief Lalitavistara nomor BLD1A, III 85 (**atas**): A. Binturung Muntu (*Arctictis binturong*), B. Rusa Timor (*Rusa timorensis*); Panil nomor BLD1A, III 76 (**bawah**): C. Trenggiling Peusing (*Manis javanica*), D. Tikus hutan, dan E. Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur).

seperti Musang Luwak yang aroma baunya sering disebarkan di permukaan tanah bersamaan dengan mengeluarkan feses, Linsang Linsang sering meninggalkan aroma bau di lapisan arboreal di bawah kanopi. Kondisi yang demikian sesuai dengan tingkah laku Linsang Linsang di habitat yang sebenarnya, yaitu sering bersarang di arboreal di bawah kanopi walaupun kadang kala juga dijumpai bersembunyi di dalam lubang dibawah tanah. Spesies ini merupakan hewan nokturnal atau aktif di malam hari. Hewan ini memiliki gerakan yang gesit dan cekatan, baik saat di daratan maupun saat memanjat di pepohonan. Makanan utama Linsang Linsang adalah mamalia kecil, hewan-hewan pengerat (seperti tikus), burung, katak, dan serangga.

Keberadaan Bodhisattva pada panil dengan latar belakang hutan, air dan ikan-ikan yang berlimpah merupakan pertanda melimpahnya sumber pangan di hutan tersebut. Keberadaan Linsang Linsang yang tersingkap dalam panil ini dapat memberikan simbol seolah-olah “aroma harum” yang ditinggalkan tidak hanya di lapisan bawah layaknya Musang Luwak tetapi juga di lapisan masyarakat kelas menengah yang disimbolkan seperti layaknya kehadiran Linsang Linsang yang sering bersarang pada lubang pohon.

Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) (Gambar 5)

Musang Luwak tersingkap pada panil nomor BLD1A III, 76.

Musang Luwak merupakan salah satu dari famili Viverridae yang selalu mengeluarkan bau harum yang tajam. Bau harum layaknya aroma pandan akan selalu dikeluarkan dari kelenjar peripenealnya sebagai penanda keberadaannya atau sebagai pelindung diri dari bahaya.

Pada panil BLD1A III, 76, terkonfirmasi bahwa bentuk Musang Luwak lebih sesuai jika dibandingkan spesies-spesies lainnya. Dalam cerita panil tersebut, Musang Luwak digambarkan sedang berada di atas kanopi pohon sukun di sekitar goa yang dekat dengan sumber perairan. Lokasi tersebut merupakan goa tempat Bodhisattva bermeditasi, kemungkinan goa tersebut merupakan goa karst. Singkapan kepala yang terkesan lebar berikut ekornya terkesan berukuran sama dan cukup panjang walaupun tidak sepanjang panjang tubuhnya. Posisi tubuh luwak yang terkesan dari atas pohon menuju daratan memberikan ilustrasi bahwa

seolah-olah spesies ini selesai mencari pakannya berupa buah dari atas pohon (arboreal atau kanopi). Melihat bentuk morfologi dan posisi singkapan tersebut, maka akan lebih sesuai jika singkapan panil tersebut diidentifikasi sebagai Musang Luwak (*P. hermaphroditus*). Bentuk morfologi dan posisi musang tersebut seolah menjadi penciri untuk membedakan dengan spesies yang serupa seperti Musang Rase (*Viverricula indica*) dengan bentuk tubuh yang menyerupai Musang Luwak, daerah sebaran yang sama di Pulau Jawa namun cenderung bersifat karnivora yang memilih pakan justru berupa buah-buahan.

Dalam panil BLD1A III, 76 singkapan Musang Luwak secara deskriptif sedang berada di sekitar tumbuhan hutan, terutama sekitar pohon Nagasari (*Mesua ferrea*). Perilaku ini kemungkinan terkait dengan aktifitas Musang Luwak yang selesai mencari pakan yaitu buah nagasari. Musang Luwak yang tersingkap dalam panil sesuai dengan habitat aslinya yaitu hutan primer atau sekunder di dataran rendah. Musang Luwak memiliki kemampuan memanjat pohon dan umumnya hidup soliter dalam mencari pakan dan membuang sisa makanan di daerah yang terbuka. Musang Luwak bersifat nokturnal. Perkembangbiakan terjadi sepanjang tahun dan dapat beranak sampai dua kali dalam setahun. Musang Luwak membuat sarang di lubang pohon besar, rumpun bambu, lorong jembatan atau atap bangunan. Satwa ini dapat dijumpai pada berbagai habitat seperti hutan, perkebunan dan permukiman (Maharadatunkamsi dkk. 2020).

Keberadaan Musang Luwak dalam panil seolah sebagai simbol yaitu simbol keberadaan di lapisan kehidupan horizontal di bawah karena musang selalu mengeluarkan bau harum dan kesejukan. Biji dari sisa buah yang dimakan akan dikeluarkan bersama dengan feses. Biji-biji yang dikeluarkan umumnya berasal dari buah yang masak atau merupakan biji-biji unggul yang siap menghijaukan kawasan tandus dan terbuka. Kebiasaan Musang Luwak membuang biji melalui feses di tempat terbuka atau tandus sekaligus akan memberikan kesejukan/kelestarian karena biji yang dikeluarkan bersama kotorannya akan tumbuh menjadi tanaman baru. Kawasan tempat musang mengeluarkan feses akan

menjadi rindang kembali di masa datang. Tempat tandus dalam singkapan ini tergambarkan dari singkapan goa dalam panil yang kemungkinan besar merupakan kawasan karst.

Makna kehadiran Musang Luwak dalam cerita panil sangat berhubungan dengan cerita panil tentang posisi Bodhisattva yang sedang bermeditasi, dan kegiatan Bodhisattva bermeditasi yang dilakukan di hutan pegunungan sekaligus akan memberikan kesejukan, keharuman pada dirinya dan masyarakat. “Keharuman” dan “kesejukan” yang diberikan akan ditinggalkan baik di tempat Bodhisattva berdiri maupun tempat yang telah ditinggalkan, baik di tempat yang tandus atau terbuka maupun ditempat yang telah tersusun konsep kehidupan masyarakatnya, layaknya musang yang meninggalkan bau harum dari setiap aktivitas yang dilewatinya di atas tanah.

Famili Herpestidae

Garangan Jawa (*Herpestes javanicus*)

(Gambar 6)

Garangan Jawa tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 83.

Singkapan garangan hanya dijumpai pada satu panil saja dengan jumlah satu individu. Secara umum, Famili Herpestidae di Pulau Jawa hanya terdapat satu spesies yaitu Garangan Jawa (*Herpestes javanicus*). Namun, pada singkapan ini bentuk morfologi tubuh sebagai simbol Garangan Jawa sangat sulit dibedakan dengan spesies satwa lain seperti tupai-tupaian dan bajing-bajingan yang ada di Pulau Jawa seperti Tupai Akar (*Tupaia glis*), Tupai Kekes (*Tupaia javanica*) atau Tupai Jawa (*Tupaia hypochrysa*), Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*) atau Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*). Sebagai pembanding, Garangan Jawa hidup di habitat kawasan hutan sekunder atau tempat terbuka sedangkan habitat tupai cenderung di hutan sekunder atau primer. Berdasarkan kajian, pada panil memperlihatkan bahwa singkapan garangan terkesan hidup di areal terbuka, tidak di lantai dasar pada hutan sekunder atau hutan primer. Habitat bajing cenderung arboreal dan kanopi namun untuk tupai beberapa spesies menyukai di lantai dasar hutan sekunder atau primer.

Garangan memiliki bentuk morfologi seperti luwak dengan ukuran kecil; bentuk moncong meruncing, telinganya relatif besar,

ekor panjang, kaki pendek, pangkal ekor tebal dan meruncing dibagian ujungnya dan rambut tebal kecuali pada kaki bagian bawah dengan warna kecokelatan hingga kemerahan. Garangan Jawa dapat ditemukan di hutan, semak belukar, area persawahan, tambak, dan kebun. Makanan garangan sangat bervariasi mulai dari vertebrata kecil seperti katak, kadal, ular, burung, dan tikus hingga bekicot, kepiting, laba-laba, dan serangga. Hewan ini termasuk diurnal, aktif di siang hari dan cenderung soliter saat dewasa (Veron *et al.* 2007).

Identifikasi keberadaan spesies garangan dapat dibedakan dengan tupai berdasarkan bentuk morfologi tubuh yaitu morfologi moncong pada garangan yang cenderung lebih tumpul dibandingkan proporsi moncong kepalanya. Selain itu, bentuk morfologi lain yang mendukung identifikasi spesies ini dapat dilihat dari perilaku berjalan pada singkapan panil ini yang cenderung tidak menyerupai tupai dan bajing. Postur cara jalan dari garangan memperlihatkan kaki-kaki yang tegak atau memiliki kaki cenderung lebih panjang dibandingkan dengan kelompok tupai-tupaian dan bajing-bajingan di Pulau Jawa. Habitat bajing cenderung arboreal dan kanopi namun untuk tupai beberapa spesies menyukai di lantai dasar hutan sekunder atau primer.

Simbol spesies ini terdapat pada cerita singkapan panil tentang Bodhisattva sebagai penyelamat umat, selalu bekerja keras dan teladan ketekunan yang dilihat pada panil dimana Bodhisattva mendapatkan simbol baju dari hasil ketekunan setelah bermeditasi di dalam hutan. Kondisi yang demikian sesuai dengan cerita pendahulunya di agama Hindu yang menggambarkan bahwa keberadaan garangan merupakan simbol “pekerja keras”, “ketekunan” dan “penyelamat” keluarga pandhawa seperti pada simbol di cerita Mahabarata (Kirno 2012-2013.)

Famili: Felidae

Singa Asia (*Panthera leo persica*) (Gambar 6)

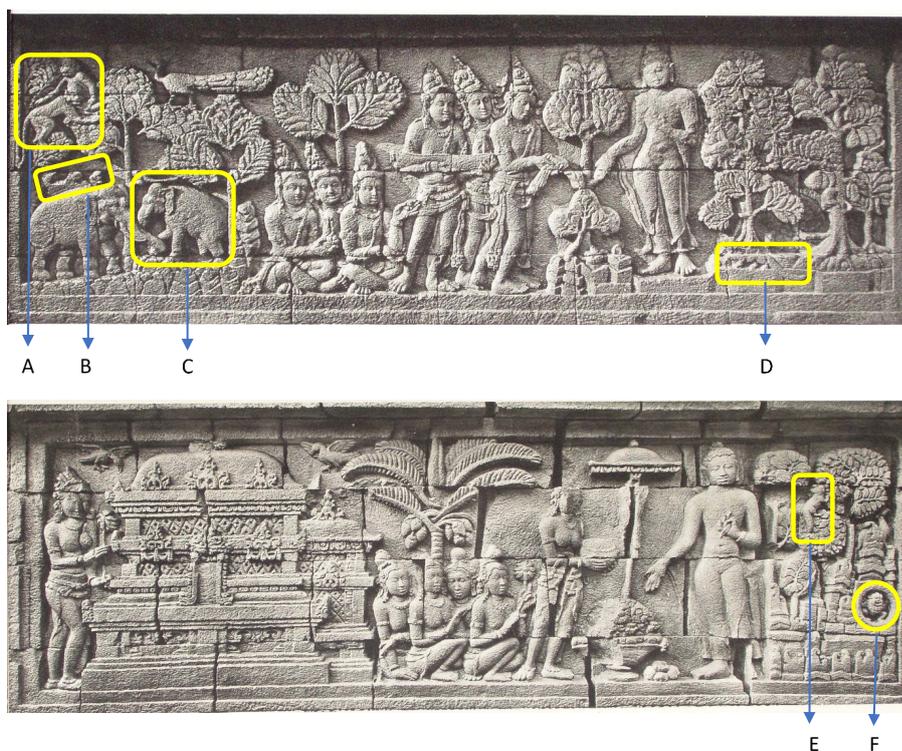
Singa Asia (*Panthera leo persica*) tersingkap pada panil nomor BLD1A, I 1, BLD1A, I 25, BLD1A, III 81, BLD1A, III 88, BLD1A, IV 100, BLD1A, IV 111, BLD1A, IV 113.

Singa (*Panthera leo*) tidak hidup atau dijumpai secara alami di alam liar Indonesia, spesies ini dijumpai di kawasan Afrika dan

daratan Asia. Singa Asia merupakan salah satu anak spesies singa yang terdistribusi di benua Asia, *Panthera leo persica*, dan setidaknya hingga masa Islam di Asia Tengah dan Selatan, Singa Asia masih memiliki persebaran luas dari kawasan Turki, Persia hingga India. Gambar-gambar raja-raja Babilonia, Asiria hingga Persia yang tengah berburu singa jelas menggambarkan keberadaan anak spesies ini di daratan Asia. Pada saat ini Singa Asia hanya ditemukan di Taman Nasional Gir di negara bagian Gujarat, India. Di masa Sidharta Gautama, kemungkinan besar Singa Asia masih banyak terdapat di hampir seluruh India, termasuk Kapilawastu di mana Bodhisattva berasal. Dilihat dari bentuk rumbai rambutnya, singa yang ada pada panil di candi Borobudur cenderung menyerupai Singa Asia (*Panthera leo persica*) yang dapat dicirikan bentuk rumbai di tengkuk yang cenderung tidak lebat seperti yang berasal dari Afrika. Singkapan berupa Singa Asia ini banyak dijumpai di Lalitavistara, dan banyak pula dijumpai pada panil-panil yang beragama Hindu di Pulau Jawa

(Raffles 2018), atau beberapa singkapan di banyak negara di dunia dengan variasi bentuk yang sedikit berbeda.

Di habitat alamnya singa merupakan satwa karnivora sebagai predator puncak atau top karnivora di dalam sistem rantai makanan di alam seperti yang ada di Asia dan Afrika. Hilangnya singa di alam akan menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan bagi alam semesta, oleh sebab itu keberadaan di alam harus tetap dijaga. Keberadaan singa di dalam panil tidak hanya menyimbolkan sebagai penjaga Bodhisattva dan anak-anak manusia tetapi juga sebagai penjaga alam semesta agar tetap langgeng. Di Indonesia, karena setiap bentang alam kawasan pulau memiliki ciri khas spesies-spesies tersendiri, maka top karnivoranya juga berbeda spesies. Panil singkapan singa sering diberi bentuk dengan "lingkaran" dan bentuk dasar lingkaran menandakan sifat alam semesta yang "tidak terbatas", mewakili sifat "penjaga" layaknya ajaran Buddha yang selalu terjaga.



Gambar 6. Panil Relief Lalitavistara nomor BLD1A, III 83 (**atas**): A. Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*), B. Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*), C. Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*), D. Garangan Jawa (*Herpestes javanicus*). Panil nomor BLD1A, III 81 (**bawah**): E. Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) dan F. Singa Asia (*Panthera leo persica*) (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur).

Di singkapan panil Lalitavistara Singa Asia umum dijumpai berada di pintu gerbang istana atau tempat singgasana Bodhisattva. Pada panil Lalitavistara jumlah individu singa dijumpai ada 17 dan paling banyak pada panil BLD1A, IV 100; BLD1A, IV 113 yaitu ada empat individu.

Harimau Loreng (*Panthera tigris sondaica*) (Gambar 7)

Harimau Loreng tersingkap pada panil nomor BLD1A III, 68; BLD1A, III 74 dan BLD1A, III 75.

Jumlah Harimau Loreng yang tersingkap dalam panil Lalitavistara sebanyak lima individu, pada singkapan panil BLD1A, III 68 dan BLD1A, III 75, dengan 2 (dua) individu pada setiap panilnya, sedangkan pada panil BLD1A, III 74 hanya dijumpai 1 (satu) individu.

Di Pulau Jawa, pernah ditemukan keberadaan tiga spesies Harimau atau Macan yang mirip satu dengan lainnya, antara lain Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*), Harimau Tutul (*Panthera pardus melas*), dan Harimau Ngandong (*Panthera tigris soloensis*). Takson yang terakhir tersebut sudah punah meski pernah merajai satwa Sundaland setidaknya hingga akhir jaman es ke-tiga, yaitu 11.000 sampai 10.000 tahun silam.

Harimau Loreng yang dijumpai di dalam panil termasuk dalam kategori simbol yang tidak mudah dikenali. Hal ini disebabkan di Pulau Jawa memiliki dua spesies macan yang mirip yaitu Harimau Loreng (*Panthera tigris sondaica*) dan Harimau Tutul (*Panthera pardus melas*). Habitat Harimau Loreng umumnya selalu digambarkan berada di bawah daratan seperti habitat umum pada famili Felidae misalnya singa. Spesies ini memberikan makna sebagai “satwa penjaga”, sedangkan singa mayoritas tersingkap di dalam panil yang berada di sekitar pintu gerbang atau bersebelahan dengan singgasana Bodhisattva. Cerita yang terkait dengan simbol harimau sering muncul seperti yang diungkapkan oleh Kirno (2012-2013) dalam kajiannya tentang ragam hias *medallion*.

Harimau dalam bahasa Sansekerta adalah Vyagrha (wiagra), berasal dari kata *wi* (utama) dan *agra* (puncak), dengan demikian harimau secara biologi sebagai pemangsa puncak atau

dalam cerita ini dapat juga mengandung makna simbolis “pencapaian puncak” utama dari Sang Bodhisattva.

Harimau Loreng tersingkap bersama dengan Bodhisattva yang sedang mengajar setelah mendapatkan pencerahan. Harimau dalam ilmu biologi merupakan simbol satwa penjaga alam semesta, hal ini dikarenakan peran dalam kehidupannya dalam piramida pakan dan rantai pakan berperan sebagai karnivora puncak. Jika melihat spesies-spesies harimau yang ada di Jawa, terdapat dua spesies yaitu Harimau Loreng (*Panthera tigris sondaica*) yang cenderung menempati habitat di dasar lantai hutan, dan Harimau Tutul (*Panthera pardus*) yang cenderung memiliki daerah teritorial hidup di arboreal atau ditengah-tengah percabangan dibawah kanopi pohon. Pada panil ini harimau yang tersingkap adalah Harimau Loreng (*Panthera tigris sondaica*) seperti cerita pada panil BLD1A, III 75; BLD1A III 74. Keberadaan singkapan Harimau Loreng sebagai satwa penjaga dapat disimbolkan dengan keberadaan Kijang Muncak sebagai pakan utamanya selain rusa atau Pelanduk Peucang yang menjadi kesukaannya. Sebaliknya, Harimau Tutul (*Panthera pardus*) lebih menyukai babi dan spesies-spesies lainnya yang ada di arboreal. Singkapan Harimau Loreng pada panil nomor BLD1A III 68, di mana Bodhisattva sedang menjalankan aktivitas di habitat hutan, simbol harimau muncul sebanyak satu individu.

ORDO: PROBOSCIDEA

Famili: Elephantidae

Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*) (Gambar 3,6)

Gajah Jawa tersingkap pada panil nomor BLD1A I, 13; BLD1A I, 16; BLD1A I, 25; BLD1A I, 31, BLD1A II, 44; BLD1A II, 45; BLD1A II, 55; BLD1A III, 83; BLD1A IV, 94; dan BLD1A IV, 113.

Singkapan gajah merupakan singkapan dengan morfologi simbol mudah dikenali sehingga representasi simbol mudah ditentukan nama spesiesnya. Gajah dalam singkapan panil Lalitavistara adalah Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*). Di Indonesia, saat ini gajah memiliki distribusi di Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan, sedangkan di Pulau Jawa hanya ditemukan dalam bentuk fosil, namun Gajah Jawa

masih bertahan hidup di hutan-hutan Propinsi Kalimantan Utara, dan Sabah, Malaysia.

Gajah Kalimantan berdasarkan cerita merupakan hasil pemberian hadiah dari kerajaan di Jawa pada tahun sekitar 1395 (Cranbrook *et al.* 2008) sehingga kemungkinan besar pemahat mentatahkan dalam imajinasi dalam relief candi Borobudur merupakan Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*) dan bukan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*). Keberadaan gajah di dalam panil Lalitavistara memberikan kesan bentuk telinga yang lebih lebar berdasarkan bentuk ekor yang lebih panjang hampir mencapai tanah dan terkesan lebih gemuk jika dibandingkan dengan Gajah Sumatra.

Gajah memberikan simbol “keagungan” dan beberapa panil memberikan makna sebagai “satwa tunggangan” atau kendaraan sehingga dapat memberikan makna simbol kekuatan. Makna gajah dari bentuk morfologi yang besar menggambarkan sebuah kekuatan dan sebagai penjaga alam semesta.

Makna gajah sebagai simbol satwa penjaga alam semesta tidak lepas dari peran gajah yang secara biologi bersifat Megaherbivora atau pemakan tumbuhan atau dedaunan dalam jumlah besar. Layaknya Harimau Loreng sebagai pemangsa

puncak dalam mengatur populasi satwa di suatu kawasan, gajah juga berfungsi mengatur keseimbangan alam terutama dalam mengendalikan populasi tumbuhan, sekaligus sebagai agen penyebar biji tumbuhan. Kemampuan untuk memakan tumbuhan dalam jumlah banyak atau 30% dari bobot tubuhnya maka gajah layaknya penyeimbang alam dan dapat menekan terhadap tumbuhan yang tingkat pertumbuhannya cepat sehingga dapat dikatakan gajah merupakan satwa yang “bijaksana”. Di dalam Lalitavistara perannya sebagai penjaga alam semesta juga tercermin selalu dijumpai pada keseluruhan lima babak cerita mulai dari kehamilan Ratu Mahamaya hingga babak tema kisah cerita pencerahan dan pelajaran.

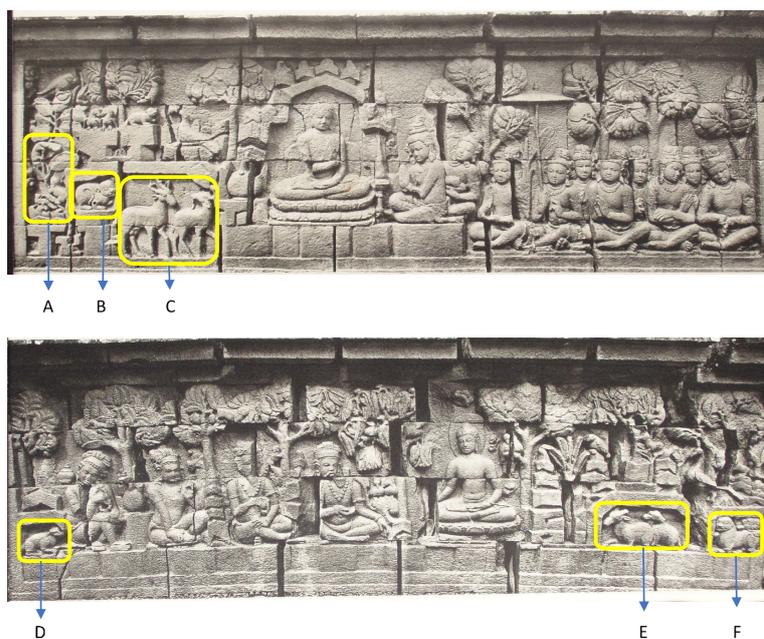
ORDO: PERYSSODACTYLA

Famili: Equidae

Kuda Ternak (*Equus caballus*) (Gambar 3)

Kuda tersingkap pada panil nomor BLD1a, I 27; BLD1A, II 31; BLD1A, II 34; BLD1A, II 39; BLD1A, II 42; BLD1A, II 45; BLD1A, II 56; BLD1A, II 57; BLD1A, II 58; BLD1A, II 59; BLD1A, III 64; BLD1A, III 65; BLD1A, III 66, BLD1A, III 67; dan BLD1A, IV 94.

Kuda memiliki morfologi yang jelas berbeda



Gambar 7. Panil Relief Lalitavistara nomor BLD1A, III 74 (**atas**): A. Jelarang hitam (*Ratufa bicolor*), B. Harimau Loreng (*Panthera tigris*) dan C. Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*). Panil nomor BLD1A, III 75 (**bawah**): D. Pelanduk Peucang (*Tragulus javanicus*), E. Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*) dan F). Harimau Loreng (*Panthera tigris*) (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur).

dengan spesies mamalia lainnya. Seperti halnya Gajah Jawa, singkapan kuda memiliki simbol morfologi yang mudah dikenali sehingga representasi simbol mudah diidentifikasi. Bentuk morfologi kuda sangat jelas tersingkap dalam panil-panil Lalitavistara. Jumlah individu kuda di Lalitavistara ada 30 individu yang tersebar di 15 panil. Dari sejumlah panil yang ada, enam panil menggambarkan kuda yang difungsikan sebagai penarik kereta dan pada panil lainnya kuda tergambarkan sebagai alat tunggangan baik pada kondisi perang maupun untuk pengawalan.

Pada panil-panil ini, kuda merupakan salah satu satwa yang dalam kesehariannya membantu kehidupan manusia seperti penarik kereta pada panil BLD1A, I 27 (Kereta), BLD1A, II 34 (Kereta), BLD1A, II 39 (Kereta), BLD1A, II 56 (Kereta), BLD1A, II 57 (Kereta), BLD1A, II 58 (Kereta) dan BLD1A, II 59 (Kereta) atau karena kekuatannya kuda juga berfungsi untuk tunggangan seperti BLD1A, II 31, BLD1A, III 66, BLD1A, IV 94. Kuda pada panil-panil keseluruhannya menjadi lambang kekuatan. Oleh sebab itu, hingga saat ini pun daya kekuatan sebuah mesin atau motor diukur dengan satuan kuda. Selain itu kuda juga menjadi simbol dari nilai-nilai “kekuatan”, “kecepatan” dan “ketangkasan”.

ORDO: ARTIODACTYLA

Famili: Suidae

Babi Celeng (*Sus scrofa*) (Gambar 4)

Babi Celeng tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 80 dan BLD1A, IV 115

Babi Celeng pada panil merupakan salah satu spesies mamalia dengan morfologi simbol yang mudah dikenali sehingga representasi simbol mudah diidentifikasi yaitu *Sus scrofa*. Kemunculan bentuk *Sus scrofa* pada panil lebih dominan jika dibandingkan dengan Babi Kutil (*Sus verrucosus*), terutama berdasarkan pada bentuk morfologi moncong dan bagian punggungnya. Di habitat alaminya, *Sus scrofa* juga lebih sering dijumpai dan sering bergerombol, sebaliknya *Sus verrucosus* cenderung hidup soliter.

Babi Celeng merupakan hewan nokturnal (lebih banyak beraktifitas di malam hari) dan merupakan hewan omnivora. Makanan utamanya adalah berbagai tumbuhan, buah-buahan, kacang-kacangan, hingga akar. Babi hutan juga

mengkonsumsi telur burung, bangkai, tikus kecil, serangga, dan cacing (Oliver & Leus 2008).

Di habitat aslinya, babi adalah pemakan segalanya dan sering mengesankan “keserakahan” terutama dalam mencari pakan, sehingga dalam pergerakannya terkesan lamban karena ingin mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya. Namun, babi dalam kehidupan sehariannya mempunyai kemampuan berlari yang kencang dan cepat jika dalam posisi jalur yang lurus baik dalam posisi mengejar atau dikejar sesuatu dan tidak mudah untuk dibelokkan. Di dalam agama Hindu Babi hutan merupakan salah satu satwa Awatara (penjelmaan), yakni ketiga penjelmaan dari Dewa Wisnu. Wisnu menjelma menjadi babi hutan kemudian bertarung melawan Hiranyaksa. Setelah pertempuran yang cukup lama akhirnya Wisnu menang dan mengembalikan bumi dalam keadaan seperti semula (Kirno 2012-2013).

Di dalam babak Lalitavistara, babi muncul di dua babak yaitu babak pertemuan dan perjuangan serta babak pencerahan dan pelajaran. Babak perjuangan dan pelajaran melawan keserakahan dapat terlihat dengan jelas seperti pada BLD1A, IV 115. Terdapat makna “komersialisasi” usaha umat manusia yang ditunjukkan dengan cerita bahwa para pengambil tidak berkeinginan untuk menyeberangkan Bodhisattva dan harus mengganti imbalan jika ingin diseberangkan. Hal ini menunjukkan bahwa Babi Celeng merupakan simbol dari “dunia bawah” namun sekaligus juga simbol kelurusan dan tidak mudah dibelokkan.

Famili: Tragulidae

Pelanduk Peucang atau Kancil Jawa (*Tragulus javanicus*) (Gambar 7)

Pelanduk Peucang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pelanduk Peucang tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 75 dan BLD1A, III 82.

Singkapan Pelanduk Peucang dengan morfologi simbol tidak mudah dikenali untuk dasar penentuan nama spesiesnya. Simbol spesies ini dapat dijumpai dalam kedua panil tersebut dengan masing-masing panil sebanyak satu individu dan ada kecenderungan konsisten antara perilaku Pelanduk Peucang atau Kancil Jawa di habitat aslinya dengan cerita dalam panil. Sesuai dengan Pelanduk Peucang di habitat alaminya, spesies ini memiliki tingkah

laku sangat pintar. Pelanduk Peucang sering terkesan hidup soliter atau menyendiri walaupun pada umumnya berpasangan, namun jarak satu dengan yang lain cukup jauh. Panil BLD1A, III 82 menceritakan tentang Bodhisattva yang sedang berada di tempat terbuka dengan payung yang dibawakan oleh pengawal, di sisi lain Pelanduk Peucang sedang berada di bawah kanopi hutan dan umumnya hidup di bawah semak-semak. Saat memulai pergerakan, seolah Pelanduk Peucang sedang “mengamati” suasana sekitarnya, sehingga tidak mengherankan keberadaan Pelanduk Peucang seperti anak kecil dengan sifat keingintahuan yang dilambangkan kehidupan yang sering mengintip suasana sekitar sebelum melakukan aktivitasnya. Dengan sifat di habitat alaminya tersebut, dapat pula sebagai lambang bahwa keberadaan memberikan petunjuk adanya kedatangan tamu. Selanjutnya pada panil BLD1A, III 75 keberadaan Pelanduk Peucang merupakan simbol keanekaragaman satwa di sekitar hutan tempat di mana Bodhisattva bermeditasi.

Pelanduk Peucang hidup berkoloni, bersifat nokturnal dan monogami. Jantan bersifat teritorial, menandai daerah teritori dengan urinasi dan feromon yang berasal dari bagian tengah dagu. Feromon juga digunakan untuk menandai pasangannya (Maharadatunkamsi dkk. 2020). Habitat Pelanduk Peucang di hutan tropis, tepi hutan, kadang ditemukan di perkebunan dan semak belukar. Pakannya terdiri dari rumput, daun-daunan yang mengandung air, kecambah, dan buah-buahan yang jatuh di lantai hutan (Farida & Handayani 2012) sehingga berperan sebagai pemencar biji. Pelanduk Peucang merupakan satwa endemik yang hanya dapat dijumpai di Jawa (Nowak 1999).

Kijang Muncak dan Pelanduk Peucang menyukai habitat di dalam hutan dan keduanya dapat dibedakan dari morfologi tubuhnya. Morfologi tubuh Pelanduk Peucang cenderung kokoh dan bentuk tubuh agak besar apabila dibandingkan dengan . Di sisi lain, Rusa Timor lebih menyukai di habitat terbuka atau taman-taman. Singkapan bentuk Pelanduk Peucang dapat pula ditunjukkan dengan tanduknya yang sangat pendek, bentuk morfologi yang ramping dan kaki-kakinya yang sangat kecil sehingga berbeda jauh dengan bentuk morfologi Rusa Timor (*Rusa timorensis*) atau Kijang Muncak (*Muntiacus*

muntyak). Singkapan Rusa Timor memiliki bentuk morfologinya lebih besar dan terkesan kokoh serta sangat menyukai hidup di kawasan habitat terbuka. Sedangkan Kijang Muncak lebih menyukai hidup di hutan dengan bentuk morfologi di antara Pelanduk Peucang dan Rusa Timor. Di dalam panil, ketiga spesies yaitu Pelanduk Peucang, Kijang Muncak dan Rusa Timor menunjukkan cerita singkapan dan konsistensi tentang keberadaannya dan bentuknya sehingga dapat diidentifikasi dengan baik.

Famili: Cervidae

Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*)

(Gambar 7)

Kijang Muncak tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 69; BLD1A, III 74; BLD1A, III 75; dan BLD1A, III 80.

Singkapan Kijang Muncak pada panil ditemukan sebanyak delapan individu. Singkapan dengan simbol morfologi Kijang Muncak dikategorikan sebagai yang sulit diidentifikasi sehingga representasi simbol tidak mudah ditentukan nama spesiesnya. Kijang dalam panil-panil ini digambarkan dengan posisi di dalam hutan. Pada posisi di hutan, kijang memiliki bentuk menyerupai Pelanduk Peucang dengan ukuran tubuh yang lebih besar. Ukuran tubuh yang lebih kecil dari Rusa Timor dan ukuran tubuh ini menjadi sangat sulit jika digunakan untuk identifikasi spesies Rusa Timor atau Kijang Muncak yang sebenarnya. Kijang dan seperti halnya dengan rusa sering dikiaskan dalam raut muka rias alis pengantin perempuan Jawa, yang diharapkan akan menjadi wanita yang “cerdas”, “lincah”, “gesit” dalam berumah tangga (Kirmo 2012-2013)

Perbedaan Kijang Muncak dan Rusa Timor dapat dilihat dari habitat kesukaannya. Kijang Muncak lebih menyukai hidup di bawah kanopi pohon yang lebih rindang atau lebat, sedangkan rusa lebih menyukai rumput-rumputan tunas baru yang umumnya membutuhkan sinar matahari lebih banyak seperti di padang atau habitat sedikit terbuka. Di dalam panil dimana Kijang Muncak tersingkap menggambarkan cerita posisi Bodhisattva sedang berada di hutan. Singkapan panil-panil berbentuk Kijang Muncak terdapat konsistensi pemilihan habitat dan dengan merunut konsistensi tersebut maka

panil-panil tersebut di atas akan lebih sesuai jika spesies yang tersingkap adalah Kijang Muncak. Petunjuk lain sebagai pendukung keberadaan dari kijang ini adalah bentuk tanduk yang terkesan pendek dan tidak bercabang, sedangkan Rusa Timor memiliki tanduk yang terlihat dengan jelas dan bercabang. Singkapan Kijang Muncak juga tidak mudah dibedakan dengan Pelanduk Peucang dan perbedaannya seperti dibahas pada paragraf di atas.

Secara ekologi, Kijang Muncak dewasa bersifat soliter, aktif pada siang dan malam hari, dan berpasangan pada saat musim kawin (Maharadatunkamsi dkk. 2020). Kijang Muncak mengeluarkan suara melengking pada saat musim kawin atau bila ada ancaman (Oli & Jacobson 1995). Satwa ini hidup di hutan primer, hutan monsun, hutan sekunder yang ditumbuhi semak-semak yang rimbun, dan perkebunan. Satwa ini dapat dijumpai mulai dari daerah pantai sampai ketinggian 3000 m dpl. Pakan utamanya berupa daun, tunas, dan buah (Ilyas & Khan 2003), sehingga berperan sebagai pemencar biji dan juga sebagai sumber makanan bagi predator. Persebaran satwa ini di Indonesia meliputi Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya (Grubb 2005).

Rusa Timor (*Rusa timorensis*) (Gambar 4, 5, 8)

Rusa Timor (*Rusa timorensis*) tersingkap pada panil nomor BLD1A I, 4; BLD1A III, 81; BLD1A III, 85; BLD1A, IV 100; BLD1A, IV 110; dan BLD1A, IV 115.

Rusa Timor dalam singkapan panil dijumpai sebanyak 10 individu. Secara morfologi, singkapan Rusa Timor sulit dibedakan dengan spesies-spesies dari lainnya dari famili Cervidae, terutama yang ada di Pulau Jawa. Spesies ini di alam lebih mudah terlihat karena sifatnya mudah didomestikasi dan lebih sering hidup di tempat terbuka atau padang rumput sehingga dapat dikenali dengan mudah oleh manusia. Tanduknya yang menjulang tinggi dan postur tubuhnya relatif besar sering dikiaskan dalam raut muka rias alis pengantin perempuan Jawa, yang diharapkan akan menjadi wanita yang cerdas, lincah, gesit dalam berumah tangga (Kimo2012-2013) layaknya tingkah laku Rusa Timor jika sedang berlari di lapang terbuka. Bentuk morfologi Rusa Timor mudah dibedakan dengan

kelompok famili Cervidae lainnya yang ada di Pulau Jawa yaitu Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*) dan Famili Tragulidae Pelanduk Peucang (*Tragulus javanicus*) seperti telah diungkapkan pada paragraf di atas. Ketiganya memiliki tanduk namun ketiganya dapat dibedakan dari tempat kesukaan habitatnya.

Singkapan Rusa Timor (*Rusa timorensis*) pada umumnya digambarkan berpasangan kecuali pada panil nomor BLD 1A III, 81 dan BLD1A IV, 110 yang tersingkap hanya satu individu. Singkapan Rusa Timor dapat teridentifikasi dengan jelas dari posisi habitat yang terpahatkan yaitu berupa taman atau cenderung hidup sekitar areal terbuka. Kondisi ini sesuai dengan habitat alami yang sangat di senangi oleh Rusa Timor dalam mencari pakan kesukaannya yaitu rumput-rumput muda dan yang baru bertunas. Seperti yang terlihat dalam singkapan panil BLD1A, IV 115, Rusa Timor diposisikan berada di dekat air sungai besar sehingga kemungkinan menggambarkan hamparan luas pinggir sungai dimana banyak rumput atau tunas muda yang tumbuh subur karena dekat sumber air. Posisi lainnya seperti yang tersingkap pada panil BLD1A I, 4; BLD1A, IV 100, dan BLD1A, IV 110, Rusa Timor tersingkap seperti sedang berposisi duduk beristirahat di siang hari di bawah pohon layaknya aktivitas Rusa Timor di habitat aslinya.

Ciri pendukung singkapan rusa pada panil dapat ditunjukkan dengan bentuk morfologi Rusa Timor, yakni berupa morfologi tanduknya yang bercabang terlihat dengan jelas serta tubuh dan bentuk kaki yang cenderung kokoh dan besar. Rusa Timor memiliki empat buah jari pada setiap kakinya dan berteracak (kuku, hoof) pada jari ke dua dan tiga (Putman 1988). Ciri-ciri tersebut yang membedakannya dengan Pelanduk Peucang dan Kijang Muncak. Singkapan agak berbeda terlihat pada panil BLD1A, III 85, Rusa Timor terlihat berada di sekitar hutan. Pada kondisi yang demikian memang sangat dimungkinkan meskipun lebih layak jika menyebutnya Kijang Muncak. Namun rusa pada panil BLD1A, III 85, singkapan rusa terlihat dengan jelas dari bentuk tanduk yang terkesan sangat panjang layaknya tanduk Rusa Timor dimana pada masa tertentu menjadi panjang sebelum mengalami musim tanggal.

Rusa Timor bersifat nokturnal, walaupun tetap aktif pada pagi dan sore hari. Satwa ini hidup berkoloni dan memiliki pola perkawinan poligini (Maharadatunkamsi dkk. 2020). Rusa Timor hidup mulai dari dataran rendah sampai 2600 m dpl. Habitat alami Rusa Timor adalah hutan, padang rumput atau savana, dan semak yang diselingi dengan tutupan pohon (Whitehead 1993). Rusa Timor membutuhkan naungan sebagai tempat berteduh, tempat pejection melepaskan kulit ranggahnya, sekaligus sebagai tempat persembunyian dari predator. Pakan utama Rusa Timor adalah rerumputan dan dedaunan (Kitchener *et al.* 1990).

Famili: Bovidae

Kerbau Ternak (*Bubalus bubalis*) (Gambar 8)

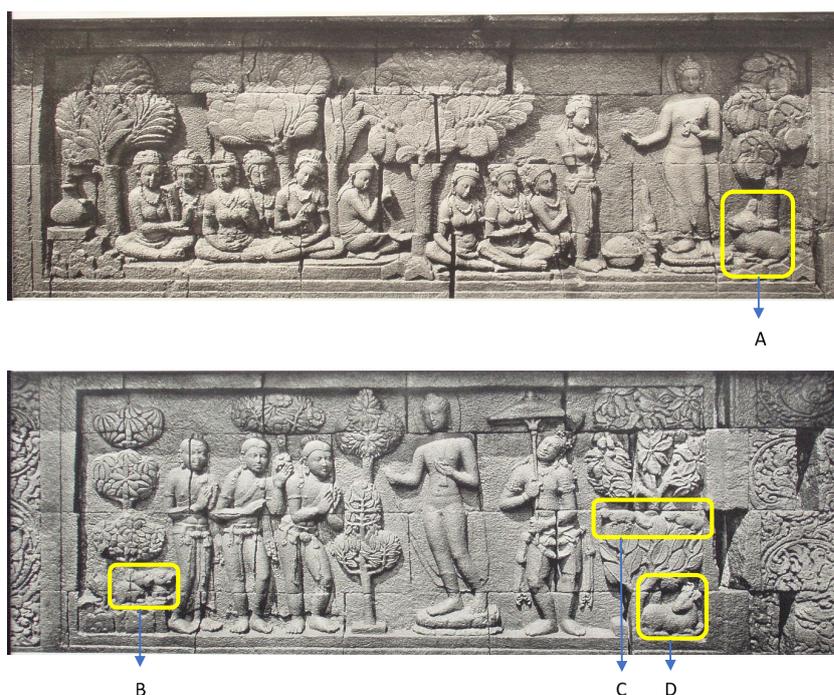
Kerbau Ternak tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 70.

Singkapan Famili Bovidae di dalam panil BLD1A, III 70 lebih sesuai jika spesies tersebut diidentifikasi sebagai Kerbau Ternak (*Bubalus bubalis*) dibandingkan dengan Sapi Banteng (*Bos javanicus*) yaitu sapi asli Pulau Jawa. Walaupun sapi menjadi simbol yang diagungkan bagi pemeluk agama Hindu yang sudah ada dimasa itu,

namun bentuk singkapan di dalam panil ini akan lebih sesuai jika diidentifikasi sebagai Kerbau Ternak. Kondisi ini didukung dari singkapan simbol keberadaan air yang ada di dekatnya dan berhimpitan dengan singkapan tumbuhan mangga (*Mangifera spp.*) (Fauziah dkk 2018) sebagai pohon peneduh. Oleh sebab itu, kerbau di dalam singkapan ini mengindikasikan tingkah laku kerbau yang secara biologis selalu membutuhkan kubangan air didukung dengan naungan di bawah pohon mangga untuk mempercepat pelepasan panas dari tubuhnya.

Berdasarkan morfologi kepala yang cenderung melebar di dahi dan mulutnya, singkapan kerbau ini jauh berbeda dengan morfologi moncong rusa yang meruncing di mulutnya. Selain bentuk morfologi muka, tanduk yang dipertunjukkan pada panil cenderung melengkung dan berbeda jauh dengan kelompok Famili Cervidae.

Cerita panil ini tentang Bodhisattva yang sedang melakukan kunjungan untuk mendapatkan bimbingan spiritual dengan petapa perempuan bernama Sakya dan Padma. Berdasarkan cerita panil tersebut, keberadaan kerbau seolah mendukung “karakter” Bodhisattva yang bersedia “dibimbing” oleh guru spiritualnya.



Gambar 8. Panil Relief Lalitavistara nomor BLD1A, III 70 (atas): A. Kerbau Ternak (*Bubalus bubalis*). Panil nomor BLD1A, IV 110 (bawah): B. Kelinci Tengkuk-coklat (*Lepus nigricollis*), C. Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) dan D. Rusa Timor (*Rusa timorensis*) (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur).

ORDO: PHOLIDOTA

Famili: Manidae

Trenggiling Peusing (*Manis javanica*) (Gambar 5)

Trenggiling Peusing tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 76.

Panil ini menceritakan posisi Bodhisattva yang sedang menyantap bubur untuk memperkuat ragawi dalam rangka memulai bermeditasi dan dikondisikan berada di dalam hutan. Keberadaan hutan pegunungan dapat tersingkap dari salah satu petunjuk yaitu keberadaan spesies Trenggiling Peusing. Keberadaan singkapan Trenggiling Peusing dapat dilihat dari bentuk sisik berikut mulut moncongnya. Di dalam panil ini trenggiling tersingkap berada di hutan primer atau sekunder berdekatan dengan sumber air, dan sumber air tersebut dapat digunakan oleh pengawal-pengawal yang selalu menyertai Bodhisattva.

Trenggiling Peusing bersifat nokturnal, hidup soliter, dan terkadang ditemukan berpasangan. Trenggiling Peusing jantan dapat mengawini beberapa betina (*poligini*) (Maharadatunkamsi dkk. 2020). Keberadaan Trenggiling Peusing dalam panil ini yang berlokasi di dalam hutan tersingkap oleh posisi spesies ini yang berdekatan dengan tumbuhan Nagasari (*Mesua ferrea*). Secara perilaku, di habitat aslinya trenggiling dapat menjatuhkan tubuhnya dari atas pohon dan bergulung-gulung tanpa terluka. Tingkah laku menggulung tubuh dengan kekuatan seperti sebuah bongkahan batu yang sangat sulit dipecah atau dibuka tubuhnya, sering dilakukan untuk rentang waktu yang lama dan tergantung dari bahaya yang mengancamnya.

Kebiasaan Trenggiling Peusing dengan kekuatan untuk menggulung seperti batu seolah menyerupai singkapan simbol para lima petapa bajik yang sedang bertapa (Bhaddha pancavaggiya) yang memulai tapa kerasnya. Kesungguhan bertapa kelima petapa dan Bodhisattva di goa tergambarkan seperti batu layaknya trenggiling yang menggulung tidak mudah “dibuka” atau “diganggu”.

ORDO RODENTIA

Famili: Sciuridae

Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*) (Gambar 6)

Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*) tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 75; BLD1A, III 83; dan BLD1A, III 100.

Morfologi Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*) di dalam panil termasuk pada singkapan dengan morfologi simbol yang tidak mudah dikenali sehingga representasi simbol tidak mudah ditentukan nama spesiesnya. Hal ini disebabkan oleh simbol Bajing Hitam yang menyerupai dengan Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*). Singkapan dalam ketiga panil tersebut sulit dibedakan jika hanya didasarkan pada morfologi singkapan panil.

Namun, seperti halnya deskripsi keberadaan singkapan Bajing Kelapa di dalam kajian ini, Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*) dapat dibedakan dengan Bajing Kelapa berdasarkan keterkaitan dengan posisi Bodhisattva dalam cerita panilnya. Pada panil BLD1A, III 83; BLD1A, III 75; dan BLD1A, III 100, posisi Bodhisattva sedang berada di kawasan dengan banyak pepohonan atau kemungkinan besar berada di kawasan hutan, dan bukan di dalam taman atau pemukiman. Kondisi ekosistem hutan didukung oleh keberadaan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*), Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*) liar dan bukan gajah terlatih, burung merak dan posisi para pengawal Bodhisattva yang sedang memberikan baju pengganti setelah Bodhisattva turun dari meditasi di dalam hutan, seperti terlihat pada panil BLD1A, III 83. Kehadiran singkapan *Rusa timorensis* BLD1A, III 75 dan BLD1A, III 100 berikut burung-burung yang ada di atas pohon dan Harimau Loreng (*Panthera tigris*) seperti dijumpai di panil BLD1A, III 75, mendukung latar cerita yang terjadi di kawasan hutan.

Berdasarkan simbol-simbol yang dijumpai, lebih banyak didominasi di kawasan habitat hutan atau banyak pepohonannya seperti yang ada di Pulau Jawa, dan jika membandingkan bentuk ekor dan tubuh dari kelompok bajing-bajingan tersebut, maka ketiga panil BLD1A, III 75; BLD1A, III 83; dan BLD1A, III 100, menggambarkan ciri-ciri yang menyerupai di habitat alaminya, sehingga akan lebih banyak didominasi oleh Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*) dibandingkan dengan Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*).

Kebiasaan Bajing Hitam yang menyerupai bajing kelapa yaitu sering membuat lubang dan mengumpulkan makanan maka kehadiran dalam panil dapat menyimbolkan “penghematan” demi

persiapan masa depan, layaknya Bodhisattva yang memperbanyak bersemedi kebajikan dan kepasrahan untuk persiapan kehidupan masa depan.

Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) (Gambar 6, 8)

Bajing Kelapa tersingkap pada panil nomor BLD1A, I 9; BLD1A, III 81; dan BLD1A, IV 110.

Singkapan panil dengan bentuk menyerupai Bajing Kelapa tersingkap di tiga panil dan merupakan singkapan dengan morfologi simbol yang tidak mudah dikenali, sehingga representasi simbol tidak mudah untuk diidentifikasi. Dari ketiga panil tersebut, ditemukan konsistensi kemiripan makna dari keberadaan Bodhisattva yang sedang berada di tempat pemukiman atau taman. Tempat pemukiman dan taman dapat ditandai seperti keberadaan pohon kelapa yang ada di panil BLD1A, III 81, keberadaan burung kacer yang dapat diasumsikan Bodhisattva sedang beraktivitas di pagi hari di sebuah taman seperti yang tersingkap pada panil BLD1A, I 9; dan keberadaan Bodhisattva di siang hari yang ditandai dengan seorang pengawal yang membawa payung berikut kehadiran Rusa Timor (*Rusa timorensis*) yang sedang berteduh di bawah pohon beringin (*Ficus benyamina*) seperti terlihat pada singkapan panil BLD1A, IV 110. Lokasi di ketiga panil tersebut menegaskan tentang habitat alami dari Bajing Kelapa. Secara umum, beberapa spesies bajing dari famili ini merupakan satwa diurnal, dan biasanya dijumpai soliter atau dalam kelompok yang kecil (Tamura *et al.* 1988).

Famili Sciuridae di Jawa memiliki enam spesies dengan perbedaan morfologi bentuk tubuh dan warna yang sulit diidentifikasi berdasarkan singkapan panil yang terdapat pada Lalitavistara ini. Berdasarkan bentuk tubuh, rasio antara tubuh dan ekornya, posisi bajing beserta habitatnya, dapat disimpulkan bahwa ketiga panil tersebut memiliki kemiripan morfologi, habitat dan makna cerita terkait aktivitas Bodhisattva. Singkapan cerita aktivitas Bodhisattva dan singkapan bajing yang berada di ketiga panil tersebut cenderung dapat diidentifikasi sebagai Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*). Bajing Kelapa sangat umum dijumpai

dan mendominasi di kawasan pemukiman dan taman dibandingkan dengan Bajing Hitam (*C. nigrovittatus*) dan sebaliknya.

Bajing Kelapa aktif di siang hari (diurnal). Seperti namanya, bajing ini sering ditemukan berkeliaran di cabang dan ranting pohon, atau melompat di antara pelepah daun di kebun-kebun kelapa dan juga kebun-kebun lainnya. Hewan ini melubangi dan memakan buah kelapa yang masih muda maupun yang sudah tua, dan menjadi hama kebun yang cukup serius. Di samping itu, bajing kelapa juga memakan berbagai buah-buahan, pucuk, pepagan, dan aneka serangga yang ditemuinya (Payne *et al.* 2000). Keberadaan singkapan bentuk Bajing Kelapa tersingkap konsistensinya berada di kawasan taman dan pemukiman dalam relief di tiga panil tersebut. Berbeda dengan Bajing Hitam (*C. nigrovittatus*) yang cenderung hidup di habitat hutan sekunder atau tumbuh-tumbuhan yang lebat dan tidak terbuka.

Kehadiran Bajing Kelapa dalam ketiga panil tersebut ada kecenderungan hanya memberikan makna sebagai gambaran keanekaragaman satwa yang hidup di sekitar taman dan pemukiman. Cerminan kehidupan taman juga dilihat dengan kehadiran singkapan Rusa Timor (*Rusa timorensis*) yang ada di daratan tanah lapang. Kehadiran Bajing Kelapa dapat diartikan contoh simbol bagi masyarakat. Kebiasaan bajing melubangi buah kelapa dan tempat lainnya untuk tempat berlindung dan sekaligus tempat menimbun makanan dapat diartikan sebagai perilaku “penghematan” untuk mencukupi kebutuhan hidup masa depan dan dalam perilaku hidup adalah sebuah simbol untuk masyarakat agar tetap menyukai untuk menimbun kebajikan demi kehidupan di masa depan.

Jelarang Hitam (*Ratufa bicolor*) (Gambar 7)

Jelarang Hitam tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 74.

Singkapan *Ratufa bicolor* tergambarkan dengan jelas berdasarkan ciri khas bentuk ekor yang terjurai tebal rambutnya dan termasuk dalam singkapan yang didukung oleh morfologi simbol yang mudah dikenali dan diidentifikasi. Ciri khas bentuk ekor ini tidak dijumpai pada spesies lainnya di Jawa dari famili Sciuridae.

Jelarang Hitam merupakan kelompok bajing-bajingan yang memiliki postur tubuh yang sangat indah. Dalam panil BLD1A, III 74, Jelarang Hitam digambarkan sedang berada di habitat hutan primer dan sekunder dan terkesan memberikan keindahan dan kemakmuran kehidupan seperti makna singkapan yang ditunjukkan pada panil ini. Jumlah individu Jelarang Hitam ditemukan tiga individu, dua di antaranya kemungkinan terpatat menggambarkan kebebasan tingkah laku jantan dan betina Jelarang Hitam yang sedang bercumbu mencari pakan di ranting tumbuhan, sedangkan satu ekor lainnya ditemukan soliter dan kemungkinan merupakan anakan dari pasangan tersebut yang dilatih hidup mandiri atau kelompok lainnya yang tidak dapat dijelaskan dalam bukti singkapan dalam panil ini. Individu yang kemungkinan anakan beraktivitas sendirian tersebut tersingkap dan cenderung beraktivitas pada tumbuhan Nagasari (*Mesua ferrea*).

Jelarang Hitam bersifat diurnal, soliter, hidup di atas pohon (arboreal), tetapi sesekali turun ke tanah untuk mencari makanan. Jelarang Hitam lebih sering terlihat berpasangan pada saat musim kawin dan akan membangun sarangnya di pepohonan tinggi. Komunikasi satwa ini dilakukan dengan vokalisasi dan feromon. Satwa ini sering dijumpai di kawasan hutan tropis, tepian hutan dengan pohon tinggi. Pakan alami satwa ini berupa biji-bijian, daun dan buah-buahan hutan, sehingga berperan sebagai pemencar biji (Maharadatunkamsi dkk. 2020).

Pada panil relief ini menggambarkan peristiwa yang terjadi pada dataran tinggi dimana Bodhisattva sedang bermeditasi dan menyambut kehadiran dewa. Keindahan melakukan meditasi yang dilakukan di dalam hutan primer atau sekunder dituangkan dalam bentuk kehadiran atau ditunjukkan dengan singkapan relief tempat habitat spesies Jelarang Hitam (*R. bicolor*). Di habitat aslinya spesies ini sering menunjukkan kipasan bulu rambut tubuh dan ekornya bermain dengan sangat indah. Kehadiran jelarang di hutan primer didukung oleh petunjuk lain berupa singkapan kehadiran spesies Harimau Loreng (*Panthera tigris*), Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*) dan burung hutan. Di dalam habitat aslinya, spesies ini umumnya dijumpai berpasangan dan terkadang membawa anaknya, menari atau berloncatan di atas dan di tengah kanopi

pohon, yang sekilas terlihat sangat indah dipandang. Hal ini dapat memberikan kesejukan bagi yang melihatnya, seperti halnya Bodhisattva yang sedang bermeditasi di dalam hutan juga akan memberikan “kesejukan” dan “ketenangan” tersendiri.

Famili: Muridae

Tikus hutan (Gambar 5)

Tikus tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 76.

Di dalam relief digambarkan tikus sedang berada di habitat hutan. Kondisi pada suasana hutan primer atau sekunder didukung oleh ditemukannya spesies-spesies mamalia lainnya seperti *Manis javanica* dan *Paradoxurus hermaphroditus* yang juga memiliki preferensi habitat di hutan. Secara umum, jumlah tikus di Indonesia tidak kurang dari 185 spesies, dan di Pulau Jawa terdapat 22 spesies (Maryanto *et al.* 2019). Jika mengacu pada cerita panil yang pada umumnya menceritakan tentang kehidupan, kehadiran tikus yang tersingkap dalam panil ini juga memberikan simbol kehidupan karena spesies tikus yang hidup seperti dalam cerita panil bukan hidup di tempat yang kotor. Tikus yang hidup di hutan primer atau hutan sekunder cenderung memiliki morfologi luar yang lebih bersih jika dibandingkan dengan tikus yang hidup di kebun dan perumahan.

Pada kajian ini, identifikasi terhadap singkapan kehadiran tikus sangat sulit ditentukan identifikasinya sampai di tingkat genus maupun spesies. Berdasarkan relief yang ada, digambarkan satwa ini berada di dalam hutan primer, dan mengacu pada Maryanto *et al.* (2019), maka spesies yang muncul tersebut kemungkinannya antara lain adalah spesies *Rattus exulans*, *Rattus tiomanicus*, *Niviventer cremoriventer*, *Leopoldamys sabanus* atau *Leopoldamys diwangkarai*. Persepsi kemunculan tikus rumah (*Rattus rattus*) di dalam relief dirasa kurang tepat karena *Rattus rattus* cenderung hidup di pemukiman manusia, sedangkan *Rattus argentiventer* erat kaitannya dengan persawahan. Jika digambarkan *Mus musculus* juga dirasa kurang tepat. Selain habitat utamanya di lingkungan pemukiman, spesies ini juga memiliki proporsi tubuh sangat kecil jika dibandingkan dengan spesies satwa lainnya yang ada dalam panil relief ini. Oleh sebab itu, di dalam identifikasi pada singkapan relief ini

tidak dapat menggambarkan sampai tingkatan spesies tertentu seperti halnya spesies satwa lainnya di dalam singkapan panil Lalitavistara.

Seperti layaknya tingkah laku tikus di habitat aslinya, yaitu kebiasaan mengerat dengan mengasah giginya pada tempat atau benda yang keras menyebabkan tikus dapat membuat lubang dan dapat menyelip di areal mana saja, juga mampu mengatasi hambatan dan rintangan, maka hal tersebut menggambarkan kehadiran Bodhisattva sebagai “penghalau” segala rintangan kehidupan.

ORDO: LAGOMORPHA

Famili: Leporidae

Kelinci Tengkek-coklat (*Lepus nigricollis*) (Gambar 8)

Kelinci tersingkap pada panil nomor BLD1A, III 69; BLD1A, IV 110; dan BLD1A, IV 118.

Kelinci Tengkek-coklat (*Lepus nigricollis*) merupakan singkapan dengan morfologi simbol yang mudah dikenali dan diidentifikasi. Kelinci Tengkek-coklat ini sebenarnya bukan satwa asli Jawa, atau berasal dari dataran India (Wilson & Reeder 2005). Hasil kajian diperoleh singkapan dari panil dalam bentuk satwa berkaki empat, bertelinga lebar, berikut posisi kakinya yang mirip dengan kelinci. Pada singkapan Lalitavistara, kelinci ditemukan pada babak tema kisah pertanda dan pelepasan keduniawian dan babak tema kisah pencerahan dan pelajaran. Pada panil BLD1A, III 69 diceritakan Bodhisattva meninggalkan keduniawian dan kesenangan. Kelinci mudah dijinakkan dan dternakkan serta dapat menimbulkan kesenangan dari tingkah lakunya. Simbol kelinci dapat dilihat di sebelah ujung kiri, ada kemungkinan erat kaitannya biologi kelinci dapat dijadikan satwa peliharaan dimanapun. Ketika mereka ingin makan, mereka akan pergi makan, ketika mereka ingin tidur, mereka akan pergi tidur tidak khawatir terhadap masa depan dan tidak untuk menundanya yang mencerminkan aktifitas Bodhisattva yang tidak ingin menunda dan sungguh akan mencapai pencerahan dan memandu orang keluar dari duka samsara.

2. Keragaman Mamalia Lalitavistara

Relief Lalitavistara dibaca secara pradaksina atau searah jarum jam, yaitu panil dibaca dari

kanan ke kiri secara berurutan sehingga didapatkan rangkaian cerita yang lengkap dan utuh. Pada 120 panil Relief Lalitavistara, tersingkap beberapa spesies mamalia yang tergambar dalam berbagai jumlah, pola perilaku dan tipe habitat. Spesies-spesies tersebut dapat dikenali dari bentuk morfologinya, tingkah lakunya, maupun habitat kesukaannya. Spesies-spesies yang tersingkap juga diuraikan tentang makna kehadirannya serta keterkaitannya dengan konteks cerita yang sedang dibangun di setiap panilnya. Hasil analisis simbol singkapan spesies mamalia yang muncul pada Relief Lalitavistara yaitu didapatkan sebanyak 23 spesies mamalia.

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa dalam 120 panil Relief Lalitavistara, 61 panil di antaranya teridentifikasi spesies-spesies satwa dari berbagai kelas. Spesies-spesies mamalia diketahui tersingkap di 43 panil yang terdiri dari 9 ordo, 16 famili, 21 genus dan 23 spesies. Dari total 23 spesies mamalia tersebut didapatkan total individu sebanyak 131 individu. Selanjutnya, total individu yang paling banyak adalah spesies Kuda Ternak (*Equus caballus*) dengan total individu sebanyak 30 individu, diikuti oleh Singa Asia (*Panthera leo persica*) dengan 17 individu. Sedangkan individu yang paling sedikit adalah spesies Tikus hutan, Kerbau Ternak (*Bubalus bubalis*), Anjing Kampung (*Canis lupus familiaris*), Garangan Jawa (*Herpestes javanicus*), dan Linsang Linsang (*Prionodon linsang*) dengan masing-masing sebanyak satu individu (Gambar 9).

Gambar 9 menjelaskan tentang spesies mamalia yang paling sering muncul di dalam panil yaitu Kuda Ternak yang muncul di 15 panil relief, diikuti oleh Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*) yang muncul di 10 panil. Sedangkan spesies mamalia yang paling jarang muncul di panil adalah Trenggiling Peusing (*Manis javanica*), tikus hutan, Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*), Jelarang Hitam (*Ratufa bicolor*), Kerbau Ternak, Anjing Kampung, Garangan Jawa, Binturung Muntu (*Arctictis binturong*), Linsang Linsang, Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*) yang masing-masing tersingkap dalam satu panil.

3. Posisi Keberadaan Mamalia di dalam Panil

Posisi satwa mamalia di dalam setiap panil tersingkap pada tiga posisi yang berbeda yaitu di sebelah kanan, tengah dan kiri. Posisi tersebut perlu

diungkapkan karena terkait dengan cerita sebab akibat atau hanya sebuah perantara. Pengungkapan keberadaan satwa ini sekaligus juga menggambarkan awal dan sebuah cerita kejadian setiap panil yang terjadi di siang atau malam hari. Berdasarkan hasil perhitungan sejumlah panil yang memiliki singkapan mamalia dan terkait dengan letak posisi satwa di dalam panil, sebagian besar dijumpai posisi satwa mamalia terletak di sebelah kanan. Panil-panil seperti yang tersingkap berwujud *Macaca fascicularis* (BLD 1A, III 71) yang menandakan bahwa kejadian di dalam cerita pada panil tersebut dimulai pada siang hari dan bukan malam hari. Persentase kemunculan satwa dalam panil yang terletak pada posisi kanan, tengah dan kiri panil adalah 45%, 24% dan 31%. (Tabel 2, Gambar 10).

Pada babak MPK tersingkap enam spesies mamalia yang tersebar di sembilan panil relief dengan rincian posisi satwa: dua panil di sebelah kanan, empat panil di sebelah tengah dan tiga panil di sebelah kiri. Pada babak MKM tersingkap dua spesies mamalia yang tersebar di delapan panil relief dengan rincian posisi satwa: tiga panil di sebelah kanan, empat panil di sebelah tengah dan satu panil di sebelah kiri. Pada babak MLD tersingkap lima spesies mamalia yang tersebar di 12 panil dengan rincian posisi satwa: tiga panil di sebelah kanan, empat panil di tengah dan lima panil di kiri. Pada babak MPP tersingkap 20 spesies mamalia yang tersebar di 30 panil relief dengan rincian posisi satwa: 18 panil di sebelah kanan dan 12 panil di kiri. Pada babak MKP tersingkap sembilan spesies mamalia yang tersebar di 14 panil relief dengan rincian: empat panil di sebelah kanan, enam panil di tengah dan empat panil di kiri. Berdasarkan panil, beberapa spesies mamalia yang muncul dan aktif pada siang hari ada 11 spesies yaitu *Macaca fascicularis*, *Trachypithecus auratus*, *Aonyx cinereus*, *Herpestes javanicus*, *Rusa timorensis*, *Bubalus bubalis*, *Callosciurus notatus*, *Callosciurus nigrovittatus*, *Ratufa bicolor*, *Canis lupus familiaris*, dan *Equus caballus*. Selebihnya merupakan mamalia nokturnal atau satwa yang aktif pada malam hari.

PEMBAHASAN

Lalitavistara merupakan salah satu kitab utama tradisi Mahayana yang mengisahkan cerita Bodhisattva di semua periode awal, yang meliputi pada saat Dia diundang pada kehidupan terakhir-Nya di surga Tusita sampai pengajaran di Taman Rusa di Rsi Patana Varanasi (Anandajoti 2017). Pada relief Lalitavistara diceritakan tentang perjalanan Bodhisattva sampai mencapai keBuddhaan dan kemudian memulai karier mengajarnya. Untuk itu relief ini juga menceritakan periode Sang Bodhisattva selama proses mengajar.

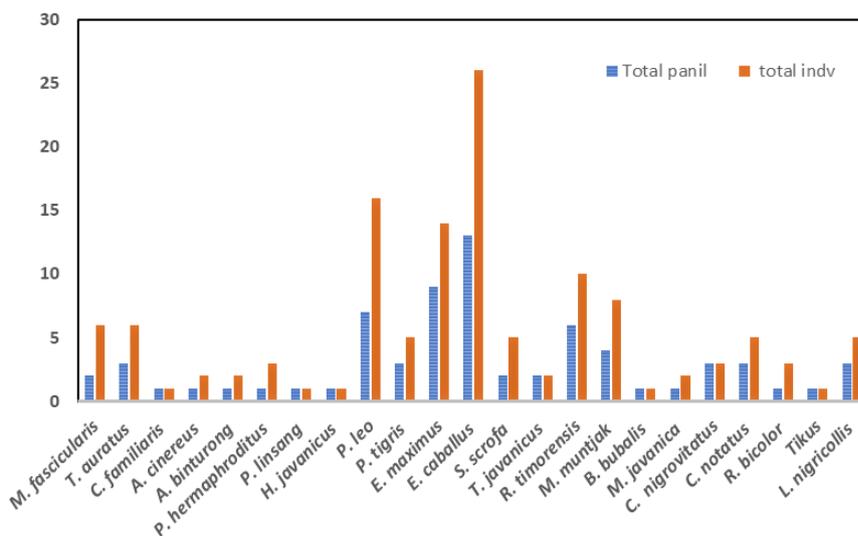
Jumlah mamalia yang dijumpai dalam singkapan panil cerita Lalitavistara sebanyak 131 individu dari 23 spesies atau 11,16% dari spesies mamalia yang hidup di Pulau Jawa. Hasil ini sekaligus menambahkan catatan dari penelitian sebelumnya seperti Suropto & Pranowo (2001) yang menemukan 25 spesies satwa yang dipahat secara alami dan 5 spesies satwa yang dipahat secara setilir di seluruh panil pada tingkatan rupadhatu. Febrianto & Idris (2016) menemukan 24 spesies satwa yang diabadikan pada relief candi Borobudur. Jumlah spesies mamalia di dalam relief tersebut tergolong besar jika dibandingkan dengan jumlah spesies mamalia yang terdapat di Pulau Jawa yaitu sekitar 206 spesies, dengan komposisi sebagian besar merupakan mamalia laut dan mamalia terbang (Maharadatunkamsi dkk. 2020). Untuk mamalia darat, di Pulau Jawa memiliki 171 spesies, yang sebagian besar berasal dari kelompok kelelawar (76 spesies) dan kelompok tikus (22 spesies) (Maryanto dkk. 2019).

Secara umum, hasil kajian singkapan mamalia yang teridentifikasi memiliki kesamaan karakter dengan mamalia yang terdistribusi di India. Hampir semua yang teridentifikasi di dalam cerita Lalitavistara, sampai di level marga atau genus memiliki kemiripan sifat atau karakter dengan mamalia yang tersebar di India. Beberapa spesies satwa yang tertatahkan, secara geografis memiliki daerah sebaran yang luas dari India hingga Pulau Jawa. Sebagai pembandingan, karakter warna tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi singkapan relief, sehingga dalam kajian ini sejumlah mamalia yang ada di cerita Lalitavistara menggunakan nama spesies acuan yang terdistribusi di Pulau Jawa. Sebagai

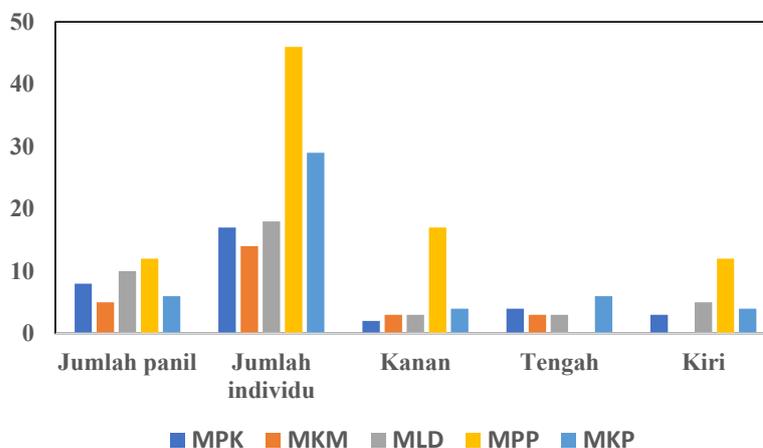
contoh, hasil kajian terungkap keberadaan spesies Rusa Timor (*Cervus timorensis*). Secara morfologi, spesies ini memiliki bentuk tubuh yang mirip dengan spesies *Axis axis* atau Rusa Totol. Namun spesies ini daerah sebarannya hanya di Indonesia, Pulau Jawa khususnya dan tidak sampai di India. Contoh lainnya dapat dijumpai pada Monyet Kra (*Macaca fascicularis*), Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*), Linsang Linsang (*Prionodon linsang*), Sero Ambrang (*Aonyx cinereus*), Trenggiling Peusing (*Manis javanica*), Pelanduk Peucang (*Tragulus javanicus*), Bajing Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*), dan Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) yang semuanya memiliki daerah

sebaran tidak sampai di India. Namun, di India sendiri memiliki spesies dengan perilaku dan habitat masing-masing spesies yang menyerupai mamalia di Indonesia, di antaranya *Macaca radiata*, *Trachypithecus pileatus*, *Prionodon pardicolor*, *Lutrogale perspicillata*, *Manis crassicaudata*, *Moschiola indica*, *Callosciurus pygerythrus*, dan *Dremomys pernyi*.

Sebagai informasi, kajian identifikasi mamalia pada cerita Lalitavistara mengacu pada spesies-spesies mamalia yang tersebar di Pulau Jawa, yang terlihat dari hasil pahatan dalam cerita tersebut, dimana mayoritas berbentuk muka orang Jawa. Hal ini didukung oleh hasil identifikasi terhadap simbol



Gambar 9. Spesies-spesies mamalia (total individu dan sebarannya di panil) yang tersingkap di Relief Lalitavistara.



Gambar 10. Jumlah panil, individu dan jumlah mamalia berdasarkan posisi keberadaan setiap panil.

Tabel 2. Kemunculan spesies mamalia berdasarkan keberadaan posisinya di setiap panil.

Tema/Babak	Spesies	Nomor panil	Jumlah	Posisi di panil		
				Kanan	Tengah	Kiri
MPK	<i>Canis lupus familiaris</i>	BLD1A I, 19	1		V	
	<i>Panthera leo</i>	BLD1A I, 1	2		V	
		BLD1A I, 25	2	V		
	<i>Elephas maximus borneensis</i>	BLD1A I, 13	1			V
		BLD1A I, 16	1			V
		BLD1A I, 25	4		V	
	<i>Equus caballus</i>	BLD1A I, 27	2		V	
	<i>Rusa timorensis</i>	BLD1A I, 4	2			V
	<i>Callosciurus notatus</i>	BLD1A I, 9	2	V		
	JUMLAH		17	2	4	3
MKM	<i>Elephas maximus borneensis</i>	BLD1A I, 31	1	V		
		BLD1A II, 44	1		V	
		BLD1A II, 45	1			V
	<i>Equus caballus</i>	BLD1A II, 31	3	V		
		BLD1A II, 34	4		V	
		BLD1A II, 39	3		V	
		BLD1A II, 42	2	V		
		BLD1A II, 45	2		V	
	JUMLAH		17	3	4	1
MLD	<i>Panthera tigris</i>	BLD1A III, 68	2	V		
	<i>Elephas maximus borneensis</i>	BLD1A II, 55	1			V
	<i>Equus caballus</i>	BLD1A II, 56	2		V	
		BLD1A II, 57	2		V	
		BLD1A II, 58	2		V	
		BLD1A II, 59	2		V	
		BLD1A III, 64	1			V
		BLD1A III, 65	1			V
		BLD1A III, 66	1			V
		BLD1A III, 67	1	V		
	<i>Muntiacus muntjak</i>	BLD1A III, 69	3	V		
	<i>Lepus nigricollis</i>	BLD1A III, 69	2			V
	JUMLAH		20	3	4	5
MPP	<i>Macaca fascicularis</i>	BLD1A IV, 94	1			V
		BLD1A III, 71	2	V		
	<i>Trachypithecus auratus</i>	BLD1A III, 83	2			V
		BLD1A III, 88	2			V
	<i>Arctictis binturong</i>	BLD1A III, 85	2	V		
	<i>Prionodon linsang</i>	BLD1A III, 88	1	V		
	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	BLD1A III, 76	3	V		
	<i>Herpestes javanicus</i>	BLD1A III, 83	1	V		
	<i>Panthera leo</i>	BLD1A III, 81	1	V		
		BLD1A III, 88	1	V		
	<i>Panthera tigris</i>	BLD1A III, 74	1			V
		BLD1A III, 75	2	V		
	<i>Elephas maximus borneensis</i>	BLD1A III, 83	2			V
		BLD1A IV, 94	1			V
	<i>Equus caballus</i>	BLD1A IV, 94	2			V
	<i>Sus scrofa</i>	BLD1A III, 80	3	V		
	<i>Tragulid javanicus</i>	BLD1A III, 75	1			V
	<i>Muntiacus muntjak</i>	BLD1A III, 82	1	V		
		BLD1A III, 74	2			V
		BLD1A III, 75	2	V		
		BLD1A III, 80	1	V		
	<i>Rusa timorensis</i>	BLD1A III, 81	1	V		
		BLD1A III, 85	2	V		
	<i>Bubalus bubalis</i>	BLD1A III, 70	1	V		
	<i>Manis javanica</i>	BLD1A III, 76	2	V		
	<i>Callosciurus nigrovittatus</i>	BLD1A III, 83	1			V
		BLD1A III, 75	1			V
	<i>Callosciurus notatus</i>	BLD1A III, 81	1	V		
	<i>Ratufa bicolor</i>	BLD1A III, 74	3			V
	<i>Tikus hutan</i>	BLD1A III, 76	1	V		
	JUMLAH		47	18	0	12
MKP	<i>Trachypithecus auratus</i>	BLD1A IV, 118	2			V
	<i>Aonyx cinereus</i>	BLD1A IV, 115	2		V	
	<i>Panthera leo</i>	BLD1A IV, 100	4		V	
		BLD1A IV, 111	3	V		
		BLD1A IV, 113	4		V	
	<i>Elephas maximus borneensis</i>	BLD1A IV, 113	2		V	
	<i>Sus scrofa</i>	BLD1A IV, 115	2		V	
	<i>Rusa timorensis</i>	BLD1A IV, 100	2			V
		BLD1A IV, 115	2		V	
		BLD1A IV, 110	1	V		
	<i>Callosciurus nigrovittatus</i>	BLD1A IV, 100	1			V
	<i>Callosciurus notatus</i>	BLD1A IV, 110	2	V		
	<i>Lepus nigricollis</i>	BLD1A IV, 110	2			V
		BLD1A IV, 118	1	V		
		JUMLAH		30	4	6

tumbuhan seperti Jambu Mawar (*Syzygium jambosi*), tumbuhan Pace (*Morinda citrifolia*) dalam panil Lalitavistara oleh Metusala *et al.* (2020). Spesies tumbuhan tersebut secara biologi memiliki daerah sebaran tidak sampai di India. Jambu Mawar merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara termasuk Pulau Jawa, kondisi yang sama yang terjadi pada tumbuhan Pace, dimana daerah sebarannya tidak sampai di India. Oleh sebab itu, para pemahat candi Borobudur dengan kemampuannya, dapat memahat dengan sempurna dan rinci, dan berdasarkan hasil yang diamati dapat disimpulkan bahwa pemahat telah mengetahui dan berhabituasi cukup lama dengan obyek yang akan ditatahkan dan kemungkinan besar merupakan penduduk asli Jawa. Kemampuan memahat yang demikian sesuai dengan pendapat Sunyoto (2017) yang mengungkapkan bahwa telah ditemukan banyak barang kerajinan yang diperdagangkan pada masa itu. Berdasarkan hal diatas, hasil identifikasi mamalia tersebut dapat mencerminkan bahwa diterimanya agama Buddha di tanah Jawa yang terlukis di dalam cerita Lalitavistara yang tertatahkan di candi Borobudur merupakan hasil akulturasi kebudayaan antara budaya India dan budaya asli masyarakat di Pulau Jawa pada saat itu.

Semua mamalia yang tersingkap pada panil cerita Lalitavistara terdistribusi ada di Jawa dan hanya Singa Asia (*Panthera leo persica*) yang sebenarnya tidak dijumpai di tanah Jawa. Walaupun tidak terdistribusi di Jawa, keberadaan simbol tersebut menurut van Der Hoop (1949) penyebaran simbol dapat terbagi menjadi dua cara yaitu penyebaran difusi atau dari satu pusat yang menyebar dan "*Elementargedanken*" atau kesamaan pikiran dari tiap manusia di belahan bumi yang berjauhan. *Elementargedanken* dapat dijelaskan sebagai sebuah pemikiran yang muncul secara serentak atau hampir bersamaan dari wilayah yang berbeda seperti halnya yang digambarkan pada Singa Asia yang muncul dalam singkapan Lalitavistara.

Walaupun Singa Asia merupakan mamalia yang tidak dijumpai di Indonesia, namun Singa Asia juga merupakan simbol dari banyak kepercayaan lainnya di Indonesia. Singa Asia di banyak peninggalan artefak dan candi-candi di

Jawa banyak dimunculkan sebagai simbol seperti yang diungkapkan oleh Raffles dalam *History of Java*, dengan demikian singkapan Singa Asia yang tersingkap pada panil-panil di candi Borobudur diperkirakan merupakan gambaran yang sudah melekat bagi pemahat melalui ajaran-ajaran leluhur, ajaran pendatang atau melalui perdagangan di masa itu yang sudah dikenal dengan kemampuannya memahat (Sunyoto 2017).

Keberadaan Singa Asia dalam panil berbeda kasus dengan Gajah Jawa dengan distribusinya pernah dijumpai hidup di Pulau Jawa, walaupun saat ini kondisi Gajah Jawa sudah punah di Pulau Jawa. Keberadaan Gajah Jawa memberikan arti sebagai makna simbolis ataukah karena pengaruh orang India dimana dalam pemujaan sehari-hari memuja tiga dewa yakni Gramadewata (dewa desa atau kota), Kuladewata (dewa keluarga), Istadewata (dewa perorangan), pemujaan satwa, pemujaan kepada tumbuh-tumbuhan, pemujaan kepada roh jahat dan pemujaan tempat ziarah (Harun 1975).

Dijumpainya singkapan Gajah Jawa mengindikasikan bahwa ada kemungkinan pada periode tersebut keberadaannya masih ada. Hal ini didukung oleh bentuk karakter morfologi yang jelas dan detil sebagai hasil dari pahatan para pematung atau pemahat pada masa itu, dan terkesan tidak cocok dengan bentuk morfologi gajah lainnya seperti Gajah Afrika atau Gajah Asia. Jika mengambil makna dari keberadaan Gajah sebagai simbol seperti simbol dalam kebudayaan hindu merupakan sesuatu yang begitu dekat dengan spiritualitas dan usaha untuk menghadirkan sesuatu yang bersifat religi ke dalam bentuk visual dengan pelaku seniman pembuatnya akan berusaha membuat simbol-simbol berdasarkan alam dan hal ini dikarenakan pemahamannya tentang hubungan yang penting antara manusia dan alam, sehingga nilai-nilai tersebut berusaha untuk disampaikan melalui sudut pandang mereka (Kirno 2012-2013).

Selanjutnya layaknya karya seni singkapan satwa di candi Borobudur kehadirannya kemungkinan besar dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat serta lingkungannya sehingga kemungkinan besar merupakan representasi dan abstraksi dari realitas atau sebuah media pengungkapan yang terjadi secara langsung yang mereinterpretasi

realitas yang sekaligus menjadi dorongan (stimulus) dari keadaan, situasi, kondisi, dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Patriansyah 2020). Oleh sebab itu berdasarkan telaah tersebut Gajah Jawa dapat diperkirakan masih lestari dan dapat dijumpai pada abad ke-7 di masa pemerintahan Wangsa Syailendra atau bertepatan dengan masa berdirinya candi Borobudur, dan sebagaimana tersingkap melalui hasil identifikasinya 15 individu dalam panil Lalitavistara yang terbentang dalam 10 panil. Jumlah individu ini merupakan yang terbanyak setelah identifikasi singkapan Singa Asia. Gajah Jawa di Pulau Jawa diperkirakan sudah rawan punah karena menurut Theodore G. Th. Pigeaud (1960-1963) di dalam buku *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History* menyebutkan keberadaan gajah masih dijumpai di Istana Hayam Wuruk di abad 14, namun, pendapat lain menurut Deraniyagala (1951) Gajah Jawa telah punah di abad 12.

Berkaitan dengan singkapan yang teridentifikasi sebagai Kelinci Tengku-coklat atau Kelinci Jawa (*Lepus nigricollis*); tersingkap dalam panil BLD1A, III 69; BLD1A, IV 110; dan BLD1A, IV 118. Kemunculan Kelinci Jawa dalam posisi berada ditengah kerumunan masyarakat, yang menandakan bahwa Kelinci Jawa pada masa itu telah didomestikasikan pada abad ketujuh di mana candi Borobudur berdiri. Sedangkan menurut catatan yang dikumpulkan oleh Sody (1939), spesies ini diperkirakan sudah ada di Pulau Jawa sejak 1750, yang kemungkinannya didatangkan dari daratan India. Melalui kajian ini, berdasarkan singkapan relief, memberikan petunjuk bahwa keberadaan kelinci pada panil Lalitavistara membuktikan spesies ini sudah ada di Pulau Jawa jauh lebih lama (abad ketujuh) dan tidak sesuai dengan pendapat Sody (1939) di atas. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian lainnya, salah satu di antaranya keberadaan tikus rumah, yang kemungkinan berasal dari Pulau Jawa (Aplin *et al.* 2011), dan fakta lain terkait perdagangan yang diungkapkan oleh Sunyoto (2017), yang menyatakan bahwa perdagangan dari selatan seperti di Nusantara ke utara telah berkembang sejak abad V di mana ajaran Budhisme sudah berkembang di Pulau Jawa dan kemungkinan besar keberadaan spesies

ini mengikuti alur perdagangan dan ajaran Budhisme yang sedang dikembangkan.

Kuda Ternak (*Equus caballus*) merupakan spesies dengan jumlah individu yang paling banyak muncul, yaitu sebanyak 30 individu yang tersebar di 15 panil relief (Gambar 9). Berdasarkan singkapan kuda di 15 panil tersebut, kehadiran kuda menyiratkan fungsi sebagai kendaraan atau alat transportasi. Namun, kuda yang tersingkap dalam panil terkesan memiliki bentuk tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan kuda lokal yang memiliki tubuh lebih kecil.

Dalam beberapa adegan, singkapan kuda berperan sebagai penarik kereta, tunggangan saat perang maupun tunggangan menuju ke khayangan. Jika dilihat dari morfologi luarnya, kuda yang tersingkap adalah spesies kuda domestikasi, bukan kuda liar. Hal tersebut tampak dari bentuk rambut poninya yang rapi serta ragam aksesoris yang dikenakan. Diduga kuda telah didomestikasi sejak 6000 tahun yang lalu (Levine 2005) dan banyak dimanfaatkan sebagai alat transportasi, peperangan, olahraga maupun rekreasi (Beever & Brussard 2000). Jumlah singkapan individu kuda paling banyak terdapat pada kisah kelahiran dan masa muda, yaitu tersingkap 14 individu. Hal tersebut sesuai dengan konteks cerita yang ada di dalamnya yaitu terdapat beberapa adegan tentang arak-arakan atau rombongan Raja dan Bodhisattva menuju kuil di kota dan berkeliling di pedesaan.

Merujuk pada distribusi spesies-spesies mamalia Pulau Jawa yang dijumpai, 22 spesies di antaranya merupakan spesies asli Pulau Jawa, sedangkan satu spesies lainnya tidak terdapat di Pulau Jawa. Selanjutnya jika melihat pada singkapan-singkapan yang ditatah dengan sempurna akan membentuk morfologi mamalia dengan posisi yang sesuai dalam habitat aslinya (Corbet & Hill 1992, Gunawan dkk. 2008, Phillips & Philips 2016, Sulistyadi dkk. 2013). Hal ini menandakan bahwa pemahat-pemahat candi Borobudur merupakan penduduk asli Jawa penganut agama Buddha Mahayana atau agama leluhur lainnya yang telah memahami seluk beluk tingkah laku dan habitat satwa di Pulau Jawa. Keelokan dan kepandaian pemahat tercermin dari relief dan kemungkinan besar hal

ini erat kaitannya dengan pedagang dan pekerja kerajinan yang bersamaan dengan perdagangan laut nusantara menuju China, India. Terkait dengan perdagangan ini juga dapat dirunut dari pola sebaran tikus rumah (*Rattus tanezumi*) yang kemungkinan besar ada di Jawa karena perdagangan walaupun perdagangan tersebut melalui Taiwan dan Philipina dan dari Myanmar Utara dan India Utara-Tmur laut (Aplin *et al.* 2011), namun apakah ajaran Buddha lebih berkembang dahulu atau lebih lambat masih menjadi pertanyaan walupun kondisi ini sesuai dengan ketiadaan bukti sejarah *Taoisme* dan *Konfusianisme* di Nusantara (Sunyoto 2017).

KESIMPULAN

Kajian ini mengidentifikasi 23 spesies mamalia yang terdapat dalam cerita Lalitavistara. Spesies-spesies mamalia tersebut merupakan spesies yang distribusinya ada di Pulau Jawa pada saat itu. Beberapa spesies di antaranya mempunyai daerah sebaran yang sangat luas sampai di daerah India, tempat lahirnya Bodhisattva. Spesies-spesies yang tersingkap mengacu pada sistem tata nama yang terakhir dan tidak dijumpai di India, namun jika merujuk berdasarkan tingkatan marga, semua spesies tersebut juga ditemukan di India dalam spesies yang berbeda. Dengan demikian cerita Lalitavistara yang dituangkan dalam panil-panil yang mengikuti ajaran Bodhisattva, namun bentuk penuangan cerita Lalitavistara mengadopsi lingkungan alam setempat dengan memasukkan spesies mamalia Pulau Jawa.

KONTRIBUSI PENULIS

ASA., sebagai penulis utama, ASA., & IM., berkontribusi pada penulisan dan analisis data. ASA., IM., R., M., & ED. berkontribusi pada identifikasi satwa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan pada Balai Konservasi Borobudur yang telah memberikan ijin menggunakan foto-foto dan mengunjungi panil-panil Candi Borobudur untuk dapat dianalisis identifikasi satwanya. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Dr. Aris Arif Mundayat, Staf pengajar Fakultas Sosial dan Politik UNS dan Dr.

Pindi Setiawan, Staf pengajar Prodi Komunikasi Visual dan Multimedia, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Hari Setyawan S.S., M.A, Staf Balai Konservasi Borobudur yang telah mengarahkan dalam mengidentifikasi satwa. Ucapan terimakasih juga kami tujukan pada Tim Identifikasi tumbuhan candi Borobudur dari BKT Kebun Raya Purwodadi-LIPI Pasuruan dan Bidang Zoologi LIPI yang tidak dapat disebut satu persatu dalam membantu kelancaran penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Penelitian ini di biaya dari DIPA Puslit Biologi 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aplin, KP., H. Suzuki, AA. Chinen, RT. Chesser, J' ten. Have, SC. Donnellan, J. Austin, A. Frost, JP. Gonzalez, V. Herbreteau, F. Catzeflis, J. Soubrier, YP. Fang, J. Robins, E. Matisoo-Smith, ADS. Bastos, I. Maryanto, MH. Sinaga, C. Denys, RA. van den Bussche, C. Conroy, K. Rowe, A. Cooper. 2011. Multiple Geographic Origins of Commensalism and Complex Dispersal History of Black Rats. *Plos One*. 6 (11): 1-20.
- Anandajoti. 2017. *Lalitavistara The life of Gautama Buddha on The relief of Borobudur Temple*. Ehipassiko foundation.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. 1991. "Data Ukuran Candi Borobudur". Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Beever, EA., & PF. Brussard. 2000. Examining ecological consequences of feral horse using exclosures. *Western North American Naturalist* 60 (3): 236-254.
- Corbet, GB. & JE. Hill. 1992. *The Mammals of the Indo-Malayan Region*. Oxford University Press: Oxford, UK.
- Cranbrook, E., J. Payne, CMU. Leh 2007. "Origin of the elephants *Elephas maximus* L. of Borneo. *Sarawak Museum Journal*. 63 (84 new series): 95-125.
- Deraniyagala, PEP. 1951. *Elephas maximus*, the elephant of Ceylon. Part I. *Spolia Zeylanica* 26: 21 – 68.
- Fauziah, T. Yulistyarini, DA. Lestari, EE. Ariyanti, D.. Metusala, J. Damaiyani, Patmiati & Matrani. 2018. *Buku Panduan Wisata*

- Edukasi: Relief Flora Candi Borobudur*. Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi bekerjasama dengan Pusat Penelitian Biologi - LIPI, Pasuruan.
- Febrianto, R. & M. Idris. 2016. Kisah relief fauna pada candi Borobudur. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2(2): 44-56.
- Grubb, P. 2005. *Artiodactyla*. In: DE. Wilson & DM. Reeder (eds), *Mammal Species of the World. A Taxonomic and Geographic Reference* (3rd ed), pp. 637-722. Baltimore, USA: Johns Hopkins University Press.
- Gunawan, AP. Kartono & I. Maryanto. 2008 Keanekaragaman mamalia besar berdasarkan ketinggian tempat di TN. Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia* 4 (5): 321-334.
- Harun, H. 1975. *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Ilyas, O., & JA. Khan. 2003. Food habits of barking deer (*Muntiacus muntjak*) and goral (*Naemorhedus goral*) in Binsar Wildlife Sanctuary, India. *Mammalia* 67(4): 521-532.
- Kirno 2012-2013. Ragam hias binatang dalam medallion. *Corak Jurnal Seni Kriya* 2(1). 177-189.
- Kitchener, DJ., Boeadi, L. Charlton, & Maharadatunkamsi. 1990. Wild mammals of Lombok Islands. *Records of the Western Australian Museum, Supplement* . 33: 1-129.
- Maharadatunkamsi, NLPR. Phadmacanty, E. Sulistyadi, N. Inayah, AS. Achmadi, E. Dwijayanti, G. Semiadi, WR. Farida, Wirdateti, S. Wiantoro, RTP. Nugraha, YS. Fitriana, & Kurnianingsih. 2020. *Status Konservasi dan Peran Mamalia Di Pulau Jawa*. LIPI Press.
- Maryanto, I., Maharadatunkamsi, AS. Achmadi, S. Wiantoro, E. Sulistyadi, M. Yoneda, A. Soeyanto & J. Sugardjito. 2019. *Checklist of The Mammals of Indonesia. Scientific, English, Indonesia Name and distribution area Table in Indonesia Including CITES, IUCN and Indonesian Category for Conservation*. Puslit Biologi-LIPI.
- Matrix education (2018). <https://www.matrix.edu.au/literary-techniques-symbolism/>.
- Metusala, D., Fauziah, DA Lestari, J. Damaiyani, S. Mas'udah & H. Styawan. 2020. The identification of plantr eliefs in the Lalitavistara storyof Borobudur temple, Central Jawa, Indonesia. *Biodiversitas* 21 (5): 2206-2215.
- Nowak, R. 1999. *Artiodactyla*. In: *Walker's Mammals of the World*, Vol. 1 (pp. 1051-1135). 6th ed. Baltimore: Johns Hopkins University Press.Oli & Jacobson.
- Oliver, W. & K. Leus. 2008. *Sus scrofa*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008: e.T41775A10559847.<https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2008.RLTS.T41775A10559847.en>. Downloaded on 19 June 2020.
- Patriansyah, M. 2020. Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni. *Besaung, Jurnal Seni desain dan Budaya*. 5(2): 59-64
- Payne, J., CM. Francis, K. Phillipps, & SN. Kartikasari. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam. The Sabah Society, Wildlife Conservation Society-Indonesia Programme dan WWF Malaysia.
- Phillipps, Q. & K. Phillipps 2016. *Phillipps' Field Guide to The Mammals of Borneo and Their Ecology Sabah, Sarawak, Brunei and Kalimantan*. JB Publishing.
- Pigeaud. TG. Th. 1960-1963. *Java in the 14th Century: A study in cultural history: The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D*. MPublishing, University of Michigan Library.
- Puspitasari, DE., Setyawan., & PD. Rini. 2010. *Kearsitekturan candi Borobudur. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur*.
- Pustra, HSA. 2001. *Strukturalisme LéviStrauss Mitos dan Karya Sastranya*, Yogyakarta : Galang Press.
- Putman, R. 1988. *The natural history of deer*. New York, USA: New Cornell University Press.
- Raffles, TS. 2008. *The History of Java*. (Diterjemahkan oleh Prastyaningrum dkk). Narasi Yogyakarta. 904 halaman
- Semi, A. 1990. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sody, HJV. 1939. *Lepus nigricollis*, de Zwartnekhaas. (*Lepus nigricollis*, the Black-naped Hare). *De Tropische Natuur, Weltevreden*, 28: 161-168, with 3 figures.
- Sudhiatnika, IBW., IW. Suardiana, IDGW. Sancaya 2018. Dongeng I Dempu Awang

- dan Cerita Pantun Lutung Kasarung Kajian Sastra Bandingan Nusantara. *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud 22 (1): 108-114.
- Sulistiyadi E., AP. Kartono & I. Maryanto. 2013. Pergerakan Lutung Jawa *Trachypithecus auratus* (E. Geoffroy 1812) pada Fragmen Habitat Terisolasi di Taman Wisata Alam Gunung Pancar (TWGAP) Bogor. *Berita Biologi* 12(3): 383-395.
- Sunyoto, A. 2017. *Atlas Wali Songo*. Cetakan ke 7. Pustaka iman-Trans Pustaka_LTN PBNU.
- Supriatna, J & EH. Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, 332 pp.
- Suripto, BA., & L. Pranowo. 2001. Relief Spesies-Spesies Fauna dan Setting Lingkungannya pada Pahatan Dinding Candi Borobudur. *Manusia dan Lingkungan* 8(1): 37-48.
- Suyanto, A. 2002. *Mamalia di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI.
- Tamura, N., F. Hayashi, & K. Miyashita. 1988. Dominance hierarchy and mating behavior of the Formosan squirrel, *Callosciurus erythraeus thaiwanensis*. *Journal of Mammalogy* 69: 320-331.
- van Der Hoop. 1949 *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design*. Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap. Van Kusten En Wetenschappen.
- Veron, G., Patou, M.-L., Pothet, G., Simberloff, D. and Jennings, A. P. (2007), Systematic status and biogeography of the Javan and small Indian mongooses (Herpestidae, Carnivora). *Zoologica Scripta*, 36: 1–10.

